

**Analisis Wacana Keagamaan: Telaah Akun Instagram
@KabarMuhammadiyah Perspektif Roger Fowler**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat
Islam

“SKRIPSI”



Di susun oleh :

Rifaldo Musthofa

E71218061

**PROGAM AQIDAH & FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN & FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rifaldo Musthofa

NIM : E71218061

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Analisis Wacana Keagamaan: Telaah Akun Instagram
@KabarMuhammadiyah Perspektif Roger Fowler

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab serta bersedia menerima sanksi jika ternyata pernyataan diatas tidak benar.

Surabaya, 12 Juli 2023

Saya menyatakan,



Nama : Rifaldo Musthofa

NIM : E71218061

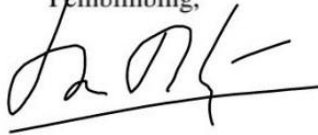
PERSETUJUAN

PEMBIMBING

Skripsi berjudul “**Analisis Wacana Keagamaan: Telaah Akun Instagram @Kabar Muhammadiyah Perspektif Roger Fowler**” yang ditulis oleh Rifaldo Musthofa ini telah disetujui pada tanggal 5 Juli 2023

Surabaya, 5 Juli 2023

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Isa Anshori', written over a horizontal line.

Isa Anshori, M.Ag

NIP. 197306042005011007

2023.04.20 14:23

PENGESAHAN SKRIPSI

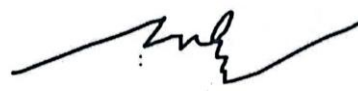
Skripsi berjudul "Analisis Wacana Keagamaan: Telaah Akun
@KabarMuhammadiyah Perspektif Roger Fowler" yang ditulis oleh Rifaldo
Musthofa telah diuji didepan.

Tim penguji:

1. Isa Anshori, M.Ag
NIP. 197306042005011007

: 

2. Dr. Suhermanto, M. Hum
NIP. 196708201995031001

: 

3. Dr. Tasmuii, M.Ag
NIP. 196209271992031005

: 

4. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I.M.A.
NIP. 198011262011011004

: 

Surabaya, 19 Juli 2023



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rifaldo Musthofa
NIM : E71218061
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : e71218061@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Wacana Keagamaan: Telaah Akun Instagram @KabarMuhammadiyah Perspektif Roger Fowler

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2023

Penulis

(Rifaldo Musthofa)

ABSTRAK

Judul : “Analisis Wacana Keagamaan: Telaah Akun Instagram @Kabar Muhammadiyah Perspektif Roger Fowler”

Nama : Rifaldo Musthofa

NIM : E71218061

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing : Isa Anshori, M.Ag

Skripsi ini mengangkat seputar dialektika dalam akun instagram @kabarmuhammadiyah yang merupakan platform untuk menampung isu dan wacana keislaman dalam ruang lingkup Organisasi Muhammadiyah. Dari isu dan wacana dalam akun instagram @kabarmuhammadiyah itu terdapat berbagai masalah krusial atas respon dan pendapat terkait isu yang dibahas dan menimbulkan perdebatan dengan berbagai pemikiran dan ideologi masing-masing. Meskipun, dalam satu organisasi yang sama, banyak perbedaan pemikiran dalam menanggapi berbagai isu dan wacana di Muhammadiyah dengan gaya bahasa yang fanatik, provokatif sampai moderat. Hal ini menciptakan corak pemikiran atau sikap sebagai muslim yang netral (moderat) dan muslim yang fanatik terhadap suatu kalangan (puritan) dalam lingkungan Muhammadiyah. Ada dua rumusan masalah yang coba dijawab dalam penelitian ini pertama terkait tipologi paham keagamaan di instagram @kabarmuhammadiyah, dan kedua bagaimana wacana keislaman dalam akun instagram @kabarmuhammadiyah apabila di analisis menggunakan perspektif Roger Fowler.

Penelitian ini berfokus pada konteks wacana dan hasil komentar dalam akun instagram @kabarmuhammadiyah yang kemudian penulis menggunakan teori analisis wacana kritis Roger Fowler sebagai alat analisis yang mencakup Kosakata dan Tata Bahasa sehingga dapat mentipologikan dan mengidentifikasi corak islam moderat dan islam puritan dan menghasilkan sebuah hasil penelitian bahwa banyaknya perbedaan pemikiran dalam akun instagram @kabarmuhammadiyah memiliki tujuan tertentu dalam menjaga keberlangsungan hidup Muhammadiyah.

Kata Kunci: *Kabar Muhammadiyah, Islam Moderat, Islam Puritan, Roger Fowler*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat penelitian.....	5
F. Kajian Terdahulu	5
G. Metode Penelitian	13
H. Kerangka Teori	15
I. Sistematika Pembahasan	16

BAB II: TIPOLOGI ISLAM MODERAT DAN ISLAM PURITAN, SERTA TEORI WACANA KRITIS ROGER FOWLER

A. Tipologi Gerakan Ideologi Moderat dan Islam Puritan	17
--	----

B. Analisis Wacana Kritis Roger Fowler	30
BAB III: WACANA KEAGAMAAN DALAM AKUN INSTAGRAM @KABARMUHAMMADIYAH	
A. Wacana dan Kontestasi Narasi Keagamaan di Instagram	43
B. Wacana Keagamaan di Instagram @Kabarmuhammadiyah	53
Tipologi Paham Keagamaan di Instagram @Kabarmuhammadiyah	60
BAB IV: ANALISIS WACANA ROGER FOWLER DALAM AKUN INSTAGRAM @KABARMUHAMMADIYAH	
A. Analisis Konteks dan Wacana di Instagram @Kabarmuhammadiyah	65
B. Ideologi Islam Moderat dan Islam Puritan di Instagram @Kabarmuhammadiyah Perspektif Roger Fowler	75
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media sosial instagram sudah menjadi hal yang sangat menarik untuk dipelajari karena banyak faktor yang mempengaruhi kehidupan di masyarakat. dari kegiatan aktivitas pendidikan sampai aktivitas bisnis maupun jual beli. Di era informasi saat ini banyaknya bentuk komunikasi massa modern yang bangkit, media sosial instagram telah menjadi hal yang penting dalam arus komunikasi dan informasi oleh masyarakat modern. Munculnya media sosial instagram ini menciptakan kebudayaan konsumen dan media baru, yang merubah karakter sosial menjadi manipulatif. Manusia dihadapkan dengan berbagai problem yang menyulitkan, seperti dalam membedakan media sebagai alat bertukar informasi atau hanya sekadar hiburan.¹

Pada era yang serba manipulatif ini yang membuat manusia menjadi buta akan realitas, era tersebut dinamakan era *post-truth* dimana kebohongan bisa menyamar menjadi kebenaran. Fenomena tersebut telah terjadi dalam media sosial dimana orang saling berdebat dan beradu argumen tentang suatu topik atau masalah yang telah terjadi. hal ini memunculkan persaingan ketat di masyarakat dalam mempertahankan ideologi tertentu dan kemudian menjadi wacana yang telah tersebar di sosial media termasuk instagram. Dari wacana-wacana yang telah tersebar di sosial media itu akan mempengaruhi masyarakat di dunia maya yang kemudian berpotensi menjadi target pembicaraan

¹ Herbet Mareuse, *Manusia Satu Dimensi*, Terj. Silveste G. Sukur Dan Yusup Priyasudiarja, (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2016), 12-14.

atau bahan dialektis di masyarakat.²

Kemampuan masyarakat dalam memilah isi media sosial di instagram dalam memaknai atau mengartikan konteks yang ada saat ini menjadi suatu hal yang membatasi setiap informasi yang diberikan oleh media sosial. Hal inilah yang membuat peran media sosial instagram menjadi memperlihatkan wacana ideologi keagamaan sebagai mediasi untuk mengarah pada pemikiran kritis dengan membenturkan beberapa referensi tentang konstruksi wacana media untuk menciptakan realitas dalam suatu teks wacana maupun informasi yang ada. Karena dengan hal ini pandangan masyarakat dalam menyaring informasi dan wacana yang tersebar di media sosial menjadi sarana idealisme dan masyarakat mempunyai banyak paradigma tentang informasi yang terus berkembang di media massa.³

Melihat berbagai macam perkembangan wacana keagamaan yang tersebar di media sosial yang terus menjadi bahan dialektis di masyarakat saat ini, banyaknya seruan dan edukasi dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi di masyarakat agar tidak terpengaruh dari paham-paham radikal atau puritanisme yang merupakan tujuan atau misi utama dari tokoh maupun organisasi Islam di Indonesia dalam menciptakan Islam yang damai di masyarakat.⁴ Banyaknya narasi yang telah tersebar di media sosial di instagram menjadi faktor yang kemudian terus kita pelajari konteks dan motif tentang suatu narasi yang terus hadir di internet dan kalangan maya.

Melalui peran media sosial diharapkan menjadi penyeimbang dalam menelaah wacana dan informasi negatif yang tersebar di media sosial, khususnya instagram, banyaknya generasi muda yang telah kita ketahui bahwa penggunaan instagram semakin tinggi seiring dengan

² Sindung Tjahyadi, "Komunikasi, Legitimasi, dan Mediasi. Kritik Atas Hegemoni Pemaknaan Dalam Ruang Publik", *Jurnal Filsafat*, Vol. 16, No. 3, 2006, 325.

³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 13.

⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 60.

pesatnya perkembangan teknologi saat ini.⁵ Penggunaan media sosial instagram menjadi strategi dakwah dalam menjalankan nilai-nilai moderasi terhadap generasi muda saat ini, apalagi dengan segala fasilitas dan akses yang cukup luas dalam mendapatkan informasi yang tersedia di Instagram. Munculnya akun-akun yang membahas tentang keislaman atau keagamaan di instagram saat ini menunjukkan bahwa Islam tidak buta lagi dengan teknologi dan selalu terbuka dengan perkembangan zaman.⁶

Melihat perkembangan islam yang semakin hari kian terbuka dalam menanggapi problem yang ada, penulis mencoba mendalami dan menelaah lebih spesifik akun instagram @KabarMuhammadiyah dalam postingan-postingan yang ada di akun tersebut. kehadiran akun @kabarmuhammadiyah ini untuk memberikan informasi dan wacana dalam ruang lingkup Muhammadiyah serta berbagai topik umum yang terus berkembang di masyarakat. Melalui postingan atau konten tentang berita perkembangan Muhammadiyah dan isu-isu kontroversial yang ada atau yang berhubungan dengan islam dengan penjelasan dan bahasa yang mudah dipahami. Hal tersebut agar tidak terkesan kaku dalam menyikapi suatu hal serta agar tidak terjadi kesenjangan dan perdebatan yang tidak berkesudahan antara kelompok yang selalu merasa paling benar.

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, penulis mencoba meneliti lebih dalam bagaimana keefektifan akun instagram @kabarmuhammadiyah dalam menuangkan segala informasi dan keaktifan pengikutnya dalam komentar-komentar yang ada disetiap postingannya dengan menggunakan perspektif Roger Fowler melalui teori dan analisis wacana, terlebih dalam bidang analisis teks media yang terbagi menjadi bermacam analisis. Seperti dalam konteks bahasa

⁵ Arenggoasih, R. R. W., & Wijayanti, C. R., "Pesan Kementerian Agama Dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram". *Jurnal Jurusan Jurnalistik*, (2020), Vol. 06, 160–176

⁶ Saefudin A & Al Fatihah A. F, "Islamic Moderation Through Education Characters Of Aswaja An-Nahdliyyah". *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, (2006), 3 (2), 160–179.

yang dipakai untuk tujuan atau kepentingan tertentu, contoh dalam kepentingan kekuasaan atau mempertahankan ideologi masing-masing.⁷ Penulis juga akan mentipologikan komentar-komentar yang bersifat “*moderat*” atau puris “*puritan*” dalam akun @KabarMuhammadiyah untuk menemukan konsep yang menarik dan melihat lebih dalam makna tersembunyi dari beberapa tanggapan dan pandangan kritis terhadap wacana yang ada dalam akun tersebut.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan mengidentifikasi masalah yang muncul, kemudian menentukan batasan yang menjadi fokus penelitian tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Fenomena munculnya Islam Puritan dan Islam Moderat
2. Indikasi komentar bersifat radikal dan moderat dalam akun instagram @KabarMuhammadiyah
3. Pemikiran Roger Fowler sebagai analisis wacana yang ada dalam akun instagram @KabarMuhammadiyah

Berdasarkan ke-tiga identifikasi masalah diatas, penulis memutuskan untuk memilah dan membatasi permasalahan yang akan dijadikan sebagai rumusan menjadi tiga yaitu: 1) Fenomena munculnya Islam Puritan dan Islam Moderat di Indonesia, 2) Indikasi komentar bersifat radikal dan moderat dalam akun instagram @kabarmuhammadiyah, 3) Pemikiran Roger Fowler sebagai analisis wacana yang ada dalam akun @kabarmuhammadiyah.

⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisa Framing*. (Bandung: Remaja Karya, 2001), 32.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tipologi paham keagamaan dalam akun Instagram @kabarmuhammadiyah?
2. Bagaimana wacana keagamaan dalam akun instagram @kabarmuhammadiyah dilihat dari perspektif Roger Fowler?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tipologi paham keagamaan dalam akun Instagram @kabarmuhammadiyah
2. Untuk mengetahui wacana keagamaan dalam akun instagram @kabarmuhammadiyah melalui teori wacana Roger Fowler

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan nilai dan manfaat, baik secara praktis sebagai mana fungsi dan dari sisi keilmuannya. Dari segi keilmuannya mengenai penelitian analisis wacana keagamaan dalam akun instagram @KabarMuhammadiyah ini adalah kontribusi akademik terhadap bidang keilmuan aqidah dan filsafat islam untuk menjadi refleksi bagi pembaca. Penelitian ini juga diharapkan memberi sudut pandang yang lebih kritis terhadap aliran-aliran Islam yang ada, baik yang bersifat *radikal* sampai *moderat*.

Sedangkan dari segi praktis/fungsional, penelitian ini diharapkan dapat menarik para pembaca untuk menalar lebih kritis dalam mengkonsumsi atau menghadapi informasi maupun wacana yang ada dikalangan dunia maya/media massa. penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi awal dan dapat dilanjutkan pada tahap yang lebih mendalam terkait objek material dan objek formal yang akan penulis gunakan untuk penelitian.

F. Kajian Terdahulu

Beberapa referensi di bawah ini yang penulis kumpulkan dengan tujuan sebagai gambaran awal dari penelitian ini. Berbagai riset terdahulu dari *mapping* ini adalah untuk menegaskan bentuk dari penelitian yang akan digunakan penulis.

No	Penulis	Judul	Publikasi	Hasil Penelitian
1.	Roger Fowler: Bob Hodge, Ginther Kress, Tony Trew	Language And Central	Original published By Routledge ISBN 9781138352858, tahun 1979. Revisi ulang dan dipublikasi pada february tahun 2020.	Buku ini menjelaskan bagaimana bahasa dan variasinya dalam penggunaan atau praktinya dalam dunia sosial dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, kelas atau institusi. Buku ini berfokus pada sisi praktik linguistik yang menganalisis bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi seperti media informasi, pelaporan berita, wawancara dan berbagai peristiwa yang mencakup tata bahasa manusia. buku ini

				menjelaskan bagaimana tata bahasa manusia dapat diidentifikasi sebagai awal munculnya atau dasar ideologi manusia terus berkembang dan dapat di analisis menggunakan teori dan analisis bahasa dalam mengontrol peristiwa yang ada.
2.	Yusnawati, Ahmad Wira, Afriwardi	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram	Jurnal Diklat Keagamaan PISSN 2085-4005; EISSN 2721-2866 Volume 15 Nomor 1 Tahun 2021: 01- 09	Penelitian ini menjelaskan maraknya isu-isu kontemporer tentang toleransi beragama di media sosial, terutama di dalam instagram yang sebagai salah satu platform media sosial yang digunakan oleh para generasi millennial saat ini. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa platform media sosial yang

				digunakan oleh kalangan muda saat ini memberikan dampak yang sangat positif dalam proses mengenal dan mendalami nilai-nilai moderasi beragama. Hal tersebut dibuktikan melalui respon dan antusiasme terhadap konten-konten yang disuguhkan oleh beberapa media dakwah dan akun-akun yang memberikan edukasi dalam menyampaikan nilai moderasi beragama.
3.	Iffah Muzzamil	Global Salafisme Antara Gerakan Dan Kekerasan	Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 3 Nomor 1 Juni 2013 (Sinta 2)	Dalam jurnal ini menjelaskan tentang gerakan salafisme antara gerakan dan kekerasan. Kelompok ini selalu berpegang teguh pada pemurnian akidah dengan melakukan

				perbaikan melalui individu, keluarga dan struktur masyarakat. dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa ada tiga sikap yang harus ditaati dalam kelompok ini seperti. Pertama, dalam hal teologi semua kelompok harus sama, kedua, semua ajaran harus berporos pada ijtihad. ketiga, Dalam hal politik harus ditentukan sesuai hukum yang berlaku pada ajaran mereka.
4.	Ahmad Alfajri, Abdul Haris Pito	Regresi Moderasi dan Narasi Keagamaan di Sosial Media; Fakta dan Strategi Pengarusutamaan	Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Vol. 9, No. 2, Desember 2021	Dalam penelitian ini menjelaskan tentang menurunnya moderasi beragama di Indonesia serta strategi untuk mengembalikan semangat menyuarakan atau mengedukasi nilai-

				nilai moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam menyampaikan nilai moderasi beragama, terlebih banyaknya pengguna media sosial yang mempermudah menanamkan nilai moderasi islam dalam platform media sosial.
5.	Khaled Abou El Fadl. Penerjemah, Helmi Mustof	The Great Theft: Wrestling Islam From The Extremists, Selamatkan Islam dari Muslim Puritan	Diterjemahkan dari The Great Theft: Wrestling Islam From The Extremists Karangan Khaled Abou El Fadl Terbitan Harper San Fransisco, A Division Of Harper Collins Publishers, 2005	Buku ini menjelaskan bagaimana pertarungan antara kelompok puritan yang biasa disebut kaum ekstrimis dengan kaum moderat atau islam modernism. Kedua. belah pihak yang saling mempertahankan

				keyakinan dan ideologinya. Tidak hanya itu saja, kelompok puritan dan moderat juga berselisih dalam semua isu dan saling berjuang untuk membuat paradigma dan pandangan dunia masing-masing menjadi kebenaran yang sangat dominan dan abadi mengenai Islam.
6.	Reza Praditya Yudha, Irwansyah	Media Baru Digital sebagai Peretas Konteks Komunikasi Antar Pribadi dan Kelompok	Islamic Communication Journal Volume 3, Nomor 2, Juli- Desember 2018	Penelitian menjelaskan penggunaan media digital untuk mendefinisikan sebuah konteks komunikasi antar pribadi di sosial media. Dalam jurnal ini bertujuan untuk menganalisa implikasi dari fungsi media digital dalam proses dialektik antar pribadi

				sehingga berhasil memobilisasi suatu kelompok tertentu.
7.	Chafid Wahyudi	Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl	Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 1 Juni 2011 (Sinta 2)	Dalam penelitian Ini menjelaskan tentang Tipologi Pemikiran Khaled Abou El-Fadl dalam mencakup makna teoritis dari Islam Moderat dan Islam Puritan yang mempunyai hubungan dialektis diantara keduanya. Penelitian Ini menyimpulkan bahwa Islam Moderat sangat terbuka dengan Nilai-nilai Islam sesuai dengan perkembangan zaman, berbeda dengan Islam Puritan yang memperlakukan Islam dengan kaku dan tidak dinamis, menolak semua perubahan dan

				terjabak pada makna teks yang berakibat keaktifan manusia dalam menafsirkan suatu teks Keagamaan menjadi Tereduksi.
--	--	--	--	---

Melihat dari beberapa kajian terdahulu. Maka posisi dari penelitian ini ialah mencoba melihat dan mengindikasikan nilai moderasi yang belum dibahas, khususnya dalam akun instagram @KabarMuhammadiyah yang menyediakan postingan maupun wacana terkait isu agama dan moderasi islam. Dari hal tersebut terkait isi postingan maupun wacana dari instargram @KabarMuhammadiyah belum ada yang mengangkat terkait penelitian di akun tersebut.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini tidak lepas dari beberapa metode atau serangkaian tahap yang akan menjadi sasaran untuk dituju. Metode ini juga yang akan digunakan untuk memahami objek material yang akan dikaji oleh penulis, berikut adalah serangkaian metode yang akan digunakan penulis antara lain:

1. Jenis pendekatan

Jenis penelitian ini ada 2 pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan deskriptif. Adapun pendekatan kualitatif, penulis akan menggunakan metode *Digital Research* yang berpusat pada sumber-sumber tulisan yang tersedia di internet. Sedangkan pendekatan deskriptif dari penelitian ini penulis akan berfokus pada akun instagram @kabarmuhammadiyah untuk menginterpretasi dan menganalisa objek data dari postingan yang ada dalam akun instagram tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama penelitian ini adalah komentar dan postingan serta isi wacana yang ada dalam akun instagram @kabarmuhammadiyah sebagai sumber data primer yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Beberapa wacana yang telah penulis kumpulkan dari postingan akun instagram @kabarmuhammadiyah adalah <https://www.instagram.com/p/CftLRsXvo4j/?igshid=YmMyMTA2M2Y> dalam postingan tersebut terdapat perdebatan dan adu argumentasi dalam wacana atau hal siapakah yang lebih muhammadiyah selama ini? perihal perilaku dan amalan sosial di kehidupan, sehari-hari.

<https://www.instagram.com/p/CnbuWnUvQeT/?igshid=YmMyMTA2M2Y> dalam postingan tersebut yang membahas hukum celana cingkrang dan bagaimana hukumnya dalam syariat islam, yang menimbulkan pro dan kontra di dalamnya sehingga menimbulkan perdebatan.

<https://www.instagram.com/p/CphqKg9vrzp/?igshid=YmMyMTA2M2Y> dalam postingan tersebut yang membahas tentang muhammadiyah yang maju karena amal berbasis ilmu, bukan karena slogan “harga mati” yang menimbulkan dialektika dan perdebatan di dalam postingan tersebut.

<https://www.instagram.com/p/CmNJIuGyu5W/?igshid=YmMyMTA2M2Y> dalam postingan ini yang membahas pernyataan dari pimpinan pusat muhammadiyah haedar nasir tentang indonesia bukan negara agama, bukan negara sekuler. Di

dalamnya komentarnya terdapat dialektika dari para followernya yang menarik untuk dibahas.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder atau data pendukung yang penulis dapatkan dari jurnal, buku dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan isi pembahasan penelitian yang meliputi pemikiran dan teori Roger Fowler sebagai bahan analisis dari hasil komentar-komentar dalam konteks kontestasi wacana keagamaan di akun instagram @Kabarmuhammadiyah.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pada teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah akun instagram @kabarmuhammadiyah, yang kemudian penulis akan kategorikan dari wacana yang ada dalam akun tersebut dan hasil komentar-komentar berbentuk *Screenshoot* yang tersedia dan membagi menjadi beberapa kelompok. Kemudian penulis akan menganalisis data dengan mengumpulkan dan mengkaji beberapa jurnal, buku, karya tulis ilmiah dari website yang menyediakan data atau informasi terkait topik yang relevan dengan isi pembahasan yang akan penulis kerjakan dengan analisis menggunakan teori wacana dalam pemikiran Roger Fowler, sehingga bisa menjadi penunjang dari sumber yang dijadikan sebagai rujukan.

H. Kerangka Teori

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan objek formal atau pisau analisis dari Pemikiran Roger Fowler dkk terkait analisis wacana kritis dalam karyanya *Language and Central* (1979). Pola analisis Roger Fowler yang memandang bahasa merupakan sebagian sistem klarifikasi yang menggambarkan peristiwa atau realitas yang bisa dilihat di dunia yang meliputi struktur bahasa, tata letak bahasa dan praktik penggunaanya. Dalam teori analisis wacana kritis Roger Fowler juga berfokus pada analisis teks berita dan wacana

yang ada melalui praktik pemakaian bahasa meliputi kata, susunan kata atau kalimat, sehingga dapat menemukan makna dari ideologi tertentu. Dari pandangan Roger Fowler ini diharapkan dapat menukan jawaban atas persoalan yang ada pada penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Keagamaan: Telaah akun instagram @kabarmuhammadiyah Perspektif Roger Fowler ” yang terdiri dari 5 bab, yakni sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas terkait tipologi Islam Moderat dan Islam Puritan sehingga bisa menemukan bentuk atau jenis komentar yang sesuai dalam akun instagram @kabarmuhammadiyah. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai teori wacana dari roger fowler sebagai pisau analisis dari penulisan skripsi ini.

Bab ketiga, akan menggolongkan wacana-wacana yang meliputi sifat atau corak ideologi Islam Moderat dan Islam Puritan dari akun instagram @kabarmuhammadiyah dan mencoba mencari klaim kebenarannya dengan menggunakan tipologi paham keagamaan dari bab kedua secara mendalam.

Bab keempat, akan membahas terkait analisa konteks dalam postingan di instagram @kabarmuhammadiyah yang bersifat Moderat dan Puritan dalam teori analisis wacana kritis Roger Fowler.

Bab kelima, penutup atau kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

TIPOLOGI ISLAM MODERAT DAN ISLAM PURITAN SERTA TEORI WACANA KRITIS ROGER FOWLER

A. Tipologi Gerakan Ideologis Islam Moderat dan Islam Puritan

Membahas perbedaan antara Islam puritan dan Islam moderat. Arus ini secara konsisten memiliki sudut pandang yang berlawanan pada setiap aspek pemahaman Islam dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi ideologi keyakinan. Aliran modernisme dan tradisionalisme "modern dan tradisional" yang dikenal sebagai Islam moderat dan Islam puritan telah dibagi menjadi kelompok-kelompok terpisah untuk membahas isu-isu seperti mengembangkan hukum Islam dan wacana keagamaan lainnya. Batas-batasnya adalah miliknya sendiri.

Begitu banyak nuansa dalam penafsiran yang memunculkan nomenklatur, tipologi, dan klasifikasi yang kerap merujuk pada gerakan dan ideologi Islam. Misalnya, ada banyak madzhab di bidang hukum, antara lain mazhab Maliki, mazhab Hanbali, mazhab Syafi'i, dan mazhab Hanafi. Ada banyak denominasi, termasuk Ashuriya, Mutajira, Murzia, dan Jabariya, di bidang teologi juga. Islam menjadi lebih beragam sebagai akibat dari gagasan dan interpretasi ini. Muslim memiliki pendapat yang sama dengan orang lain dalam hal kejelasan bentuk. Ini sebanding dengan masalah Ubudya (ritual dasar), yang meliputi kepercayaan, teks suci, doa wajib, zakat, dan puasa. Namun, Islam memiliki berbagai macam bentuk dan memiliki banyak implikasi signifikan tentang bagaimana Muammara bersinggungan.¹

¹ Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl", *TEOSOFI*, Vol. 1, No. 1 (2011), 76.

Hasil dari berbagai interpretasi ini adalah bahwa Islam mengalami sejumlah perubahan, terlepas dari jenis ideologi, sekte, atau gerakan keagamaannya. Tentu saja, perubahan-perubahan tersebut diakibatkan oleh berbagai penafsiran Islam serta konteksnya, pemahaman kita terhadap konteks tersebut, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun kitab suci umat Islam berfungsi sebagai sumber utama bimbingan bagi umat Islam, sebagian kecil umat Islam telah muncul selama perkembangan dunia Islam yang berbeda dari Islam dominan baik dalam karakteristik dan praktik. Ada banyak gerakan Islam. Kebanyakan Muslim memegang keyakinan ini.²

Kedua istilah ini, "tradisional" dan "modern" adalah kutub yang berlawanan, kita sekali lagi mengacu pada modernitas dan tradisi. Kontroversi Islam tradisional versus Islam modern akhir-akhir ini semakin memanas di dunia Islam. Misalnya, Muhammad Abid Al-Jabali bertanya, "Apakah masih ada pilihan untuk modernitas?" Dia percaya bahwa baik tradisi maupun modernitas tidak punya pilihan karena keduanya dipaksakan dari luar. Tradisi sudah tidak ada lagi dan digantikan oleh modernitas. Akibatnya, timbullah perasaan-perasaan yang saling bertentangan tentang faktor-faktor positif dan negatif yang berinteraksi dalam ruang psikologis manusia.

Tradisi dan modernitas bukanlah soal pilihan, melainkan ambivalensi atau perpecahan di mana kegembiraan dan kebencian hidup berdampingan terhadap objek tertentu. Barat dipandang sebagai musuh karena sifatnya yang menindas di satu sisi, namun di sisi lain dalam hal kemajuan, Barat merupakan panutan yang patut ditiru. Ketika berhadapan dengan tradisi, ini juga akurat. Tradisi dipandang tidak hanya sebagai sumber keyakinan, identitas, dan otentisitas, tetapi juga sebagai jalan buntu. Dalam tema-tema Islam, seperti tema "Kebangkitan Islam", paradigma dialektika ini menjadi problematis. Istilah "transnasional" juga sering digunakan untuk menggambarkan

² Ibid., 134.

topik sejarah kontemporer, yang terkait dengan gerakan Salafi yang aktif secara global. Dalam entri jurnal, Mukhammad Zamzami menegaskan bahwa ada pihak yang menentang dominasi global atas dunia. Dia mendasarkan penegasan ini pada analisis pemikiran nasional Jamal al-Banna dan pandangannya tentang Islam sebagai doktrin surgawi belaka. Politik tidak ada hubungannya dengan ini. Beberapa dari mereka percaya bahwa Islam harus terlibat dalam semua bidang kehidupan, termasuk politik.

Sekitar tahun 1798–1801, ketika Napoleon Bonaparte menginvasi Mesir, dunia Islam menjadi sadar akan kekuatan dan kemajuan kemunduran dan kelemahan Islam, yang diyakini banyak orang sebagai awal modernisasi dan kebangkitan Islam. Saya mengizinkan hal-hal Dunia Barat. Modernis menciptakan wacana kebangkitan Islam dan menaklukkan imperialisme Barat dengan mengasimilasi cita-cita Barat dan tradisi filosofis. Salafi dan tradisional, di sisi lain, mendorong untuk kembali ke tradisionalisme di kalangan umat Islam dan mencoba menutupi unsur-unsur tradisi Islam yang korup. frase "Islam adalah Agama dan Negara" didefinisikan.³

Ragam gerakan Islam kontemporer tersebut, baik dalam hal dakwah maupun kemajuan Islam, merupakan fenomena yang sangat dinamis yang mempengaruhi aktivitas keagamaan yang berbeda. Gerakan transnasionalis merupakan aspek menarik dari gerakan Islam yang mendapat banyak perhatian di kalangan akademisi. Gerakan transnasionalis ini mengisyaratkan bahwa gerakan yang dimaksud adalah gerakan transnasional, aparatus kelembagaan berstandar internasional, dan gerakan dari satu individu ke individu lain maupun dari satu individu ke individu lain, kelompok ke kelompok lain, dan kelompok ke kelompok lain. ideologi diwariskan dari kelompok ke kelompok, menyebar kemana-mana. dalam suatu bangsa. ke negara

³ Mukhammad Zamzami, "Islam Sebagai Agama dan Umat: Analisa Pemikiran Kenegaraan Jamal al-Banna", *TEOSOFI*, Vol. 1, No. 1 (2011), 94.

yang berbeda.

Istilah "transnasionalisme Islam" mengacu pada transnasionalisme. Gerakan ini melintasi batas-batas nasional dan berusaha untuk menyatukan sudut pandang ideologis tertentu. Misalnya, Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hassan al-Banna, yang merupakan kekuatan dominan di Mesir, memandang bangkitnya kekuatan Islam sebagai landasan politik serta rasa demokrasi dan hegemoni Barat. Ini telah membuat umat Islam terpesona ingin melarikan diri dari ide ini. Selain itu, semenanjung Saudi dipandang memiliki kemampuan untuk melampaui keragaman beberapa bentuk Islam lainnya karena Salafisme merupakan topik hangat dalam agenda internasional.

Tidak ada keraguan bahwa validitas istilah sebagai agama universal tumpang tindih dengan budaya lain. Ini memiliki dampak yang lebih besar sebagai akibat dari peningkatan teknologi komunikasi. Akibatnya, wacana pemikiran Islam memasukkan berbagai transformasi terminologi Barat. Terminologi yang digunakan sampai saat ini harus dipahami. Banyak istilah yang juga memicu berbagai perdebatan dan wacana tentang Islam. Fenomena penting yang harus diwaspadai adalah evolusi wacana Islam selama beberapa dekade terakhir. Gambaran baru yang sangat kompleks tentang berbagai tipe umat Islam telah tercipta dari banyak produk sampingan dari wacana ini.⁴

Prestasi para pemikir dan ilmuwan layak mendapat pujian dan kritik. Tidak mungkin memisahkan atribusi dari berbagai masalah dan isu. Ketika memeriksa semua realitas dan bentuk saat ini, terminologinya juga berasal dari Barat, dan karena itu, terkait erat dengan nilai-nilai dan pandangan dunia Barat. Pandangan dunia Islam dan Barat berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, menjadi semakin

⁴ Muhammad Imarah, *Ma'rakatul Musthalahat, Bayna al-Gharbiy wa al-Islam*, (Kairo: Nahdhah Mashriyyah, Cet. II, 2004), 12.

penting untuk mempertimbangkan masalah terminologi yang menyimpang dari pandangan dunia tertentu.

1. Terminologi Moderat dan Puritan

Terminologi umumnya adalah ilmu tentang penggunaan istilah atau kata yang digunakan dalam konteks tertentu, seperti yang berkaitan dengan agama atau budaya. Dalam konteks Islam, istilah ini juga digunakan sebagai perang ideologis atau pemikiran yang berasal dari Barat, mempengaruhi Islam, menimbulkan perdebatan di kalangan ilmuwan dan ilmuwan, dan melemahkan wacana Islam di kalangan moderat dan Puritan.

Sedang dalam pengertian umum adalah modern, modernisme atau modernisasi, kata yang berasal dari Barat dan digunakan dalam bahasa Indonesia. Menunjukkan pemikiran, arus, gerakan, dan upaya untuk mengubah gagasan, kebiasaan, dan institusi lama untuk mengakomodasi opini dan peristiwa baru. Gerakan ini muncul antara tahun 1650 dan 1800 dan dikenal dalam sejarah Eropa sebagai Zaman Nalar atau Pencerahan, Zaman masa penyembah akal diatas segalanya.⁵ Jadi moderat sebenarnya adalah istilah baru yang berasal dan berkembang di Barat, dan kemudian istilah tersebut digunakan untuk sekelompok umat Islam dengan karakteristik tertentu. Dalam kaitannya dengan labelisasi Islam, terminologi moderat mengandung makna dan pengertian yang beragam.

Menurut Graham E.⁶ Fuller seorang Muslim moderat adalah orang yang percaya pada demokrasi, toleransi, pendekatan politik tanpa kekerasan, dan kesetaraan hukum dan sosial perempuan. Bahkan saat ini, pemerintah Amerika secara fungsional menambahkan beberapa standar lagi. Muslim moderat

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, Bandung, Cet. IV, 1996), 181.

⁶ Graham E.Fuller, *The Future of Political Islam*, (Balgrave: 2003). 19.

adalah mereka yang tidak menentang ambisi strategis dan geopolitik bangsa-bangsa di dunia yang merangkul kepentingan dan kecenderungan Amerika dalam tatanan dunia, percaya bahwa Islam tidak memiliki peran dalam politik. , kebijakan Israel, bahkan mereka yang menerima konflik apapun.⁷

Adapun tokoh lain seperti John L. Esposito, sebaliknya, menemukan kesamaan antara definisi Muslim moderat dan pluralisme Islam. Dia mengidentifikasi Muslim moderat dan Muslim di Prancis yang mendukung larangan jilbab di sekolah dan memantau aktivitas di masjid. Dari sini, istilah moderat justru terlihat bermasalah dan bisa menjadi pedang bermata dua. Dalam beberapa hal dapat disamakan dengan ekstremisme, tetapi dalam hal lain menuntut agar orang menjadi liberal dan progresif.⁸

Lebih lanjut, Barat juga mengingkari kewajiban Muslim moderat untuk berperang (jihad), tidak melihat Muhammad sebagai panutan, menentang penerapan Syariat Islam oleh umat Islam, menyerukan kesetaraan gender, dan menganut konsep pluralisme. Penerimaan, Dukungan Kebebasan Beragama. Moderasi pada awalnya merupakan gerakan yang merespon arus zaman. Akan tetapi, ketika istilah tersebut digunakan sebagai sebutan bagi suatu kelompok muslim, memiliki makna yang berbeda bahkan cenderung mereduksi makna ajaran Islam itu sendiri.

Sebaliknya, dalam konteks Islam, kaum Puritan adalah orang-orang yang menganggap bahwa bertentangan dengan syariat Islam adalah salah dan dianggap sebagai penyimpangan agama. Kaum Puritan ini percaya bahwa segala sesuatu yang

⁷ Graham E. Fuller, "Freedom and Security: Necessary Condition for Moderation", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 22:3, 21-22.

⁸ John L. Esposito, *Muslim Moderat; Arus Utama Kelompok Modernis, Islamis, Konservatif, dan Tradisionalis*. Dalam John L. Esposito dkk, *Siapakah Muslim Moderat?* (Jakarta: Kultura 2003), 77-78.

terkandung dalam Alquran adalah mutlak. Mereka menganggap semua ajaran dan ilmu pengetahuan, seperti filsafat, sains, teknologi, dan lain-lain, sebagai tabu bagi mereka.

Istilah Puritan pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-16. Ini berasal dari kata pure, yang berarti murni. Kaum Puritan awalnya merupakan gerakan untuk membersihkan gereja-gereja sekuler dan pagan. Terminologi Puritan yang digunakan untuk memurnikan doktrin sama dengan terminologi tradisional yang digunakan oleh Harun Nasution.⁹ Ia melihat kelompok muslim tradisional memahami agama dengan sangat lekat dengan makna Lahji dari teks Alquran dan Hadits. Selain itu, mereka juga menganut ajaran konsekuensial ijtihad dari sekian banyak ulama zaman klasik. Hal ini mempersulit kaum tradisionalis untuk beradaptasi dengan perkembangan modern melalui filsafat, sains, dan teknologi. Karena peran akal dalam memahami ajaran Alquran dan Hadits tidak begitu penting.

Wacana puritan pada awalnya muncul dari motif tradisional dan religius berupa gerakan fundamentalis. Gerakan ini pada akhirnya menghasilkan banyak perubahan sosial. Kelompok fundamental ini memposisikan diri sebagai penganjur kesinambungan sejarah, masyarakat 'tradisional', hingga masyarakat 'modern' yang dapat dilihat sebagai simbol korupsi, keterasingan, Barat, atau lainnya.¹⁰ Dengan demikian, kelompok Puritan sebenarnya juga merupakan kelompok fundamental yang telah bersinggungan dan peduli dengan realitas zamannya dalam upaya memurnikan ajaran agama.

Munculnya fundamentalisme di Timur Tengah sendiri

⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, Bandung, Cet. IV, 1996), 7.

¹⁰ Aysegul Baykan, *Perempuan antara fundamentalisme dan modernitas*, dalam Bryan Turner, *Teori-teori sosiologi modernitas posmodernitas*, Terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2008), 229-232

sebenarnya merupakan reaksi terhadap modernisasi yang dimotori Barat, yang diyakini telah mendistorsi otoritas tradisional. Fundamentalisme adalah reaksi terhadap modernisasi, termasuk paham-pahamnya. Justru ketika produk-produk modernisasi ini tidak menawarkan solusi yang lebih baik, maka fundamentalisme menjadi lebih berpengaruh. Beberapa penulis melihat faktor ekonomi, kekeringan, dll sebagai pemicu munculnya gerakan fundamentalis ini.¹¹

2. Tipologi Islam Moderat dan Islam Puritan

Istilah "moderat" sebanding dengan istilah "modernis", "progresif", dan "reformis", menurut Khaled Abou El Fadl. Kata "moderat" adalah pilihan saya, karena kata itu lebih akurat menggambarkan kelompok Puritan yang dilawannya. Dia mendefinisikan istilah "modernis" sebagai kelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah hari ini dan masalah modernitas. Khaled juga menyatakan bahwa mayoritas Muslim modern memiliki pandangan keagamaan yang moderat. Abaikan kata "kemajuan". Mayoritas umat Islam tidak sependapat dengan pandangan progresif dan reformis elit intelektual. Perlu ditekankan bahwa Nabi SAW secara konsisten menempuh jalan tengah. Karena moderasi ini, Muslim moderat, menurut El Fadl, adalah mereka yang menghargai khazanah tradisinya sekaligus mengubah beberapa di antaranya untuk menegakkan ajaran moral keimanannya. menurutnya itu mustahil bagi seseorang untuk sepenuhnya memahami apa yang Tuhan inginkan.¹²

Khaled Abou El Fadl adalah seorang Muslim terkemuka yang dengan keras menentang semua manifestasi Puritanisme dan secara aktif mempromosikan Islam moderat. Khaled Abou El

¹¹ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal; Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, (Surabaya: JP Press Surabaya, 2003), 67.

¹² Khaled M. Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 30-32.

Fadl menghabiskan masa remajanya di Kuwait, Mesir, di mana dia lahir di Kuwait sekitar tahun 1963 saat masih kecil. Sejak memulai pendidikannya di Universitas Yale hingga menyelesaikan Pendidikannya di Universitas Princeton, Khaled Abou El-Fadl mempelajari hukum Islam, humanisme, hukum imigrasi, dan hukum keamanan nasional. El-Fadl mengadopsi dua paradigma Islam moderat dan Islam murni setelah mempelajari pendapat Khaled Abou el-Fadl tentang tipologi Islam.

El Fadl mengacu pada manifestasi umum pemikiran Islam secara umum, meskipun beberapa aspek pemikiran Islam kontemporer jelas sangat berbeda dalam wacana teoretis. Modernisme yang memerangi fundamentalisme adalah ciri umum yang hampir identik dengan kekristenan. Institusi keagamaan dianggap modernis ketika mereka menafsirkan ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan budaya kontemporer dan tren intelektual. Di sisi lain, kaum fundamentalis menganut "fondasi" agama, dan interpretasi mereka ketat dan literal.¹³

Abou El Fadl lebih menyukai istilah *puritan* jika dibandingkan dengan istilah lain seperti fundamentalis, kombatan, ekstremis, fanatik, Islami, dan radikal. Menurutnya, istilah-istilah seperti "fundamentalis" masih bermasalah karena terkait erat dengan pengertian kata fundamentalis, yaitu "fundamental" atau "fundamental". Taliban dan Ikhwanul Muslimin harus disebutkan, tetapi istilah lain seperti "ekstremis", "fanatik", dan "fanatik" disebabkan oleh apa yang dianggap El Fadl sebagai absolutis. Namun, istilah ekstremis yang digunakan oleh El Fadl tidak ada hubungannya dengan identitas Islam. Ekstremisme lebih erat dikaitkan dengan tindakan membela diri daripada dengan keinginan untuk menggunakan kekerasan, kekuatan ofensif.

¹³ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999),5.

Islamisme adalah istilah umum untuk ambiguitas dalam kehidupan publik dan pribadi. Menurut el-Fadl, berdasarkan pengertian dan pembacaan istilah-istilah tersebut di atas, istilah-istilah tersebut tidak sesuai dengan istilah-istilah Puritan secara ontologis.¹⁴

Kelompok moderat berpendapat bahwa karena manusia memainkan peran penting dalam menafsirkan maksud Tuhan, mereka juga bertanggung jawab atas hasil penafsiran mereka sendiri. Selama didasarkan pada kejujuran dan keuletan, kelompok moderat menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya, dalam pandangan Khaled, kaum moderat adalah mereka yang membuat perbedaan antara hukum abadi Tuhan dan upaya manusia untuk memahami dan berperilaku sesuai dengannya. Dengan kata lain, kubu moderat memandang hukum Islam sebagai karya manusia yang dapat mengalami kesalahan, perubahan, perkembangan, dan pencabutan ketentuan hukum. Nilai-nilai agama dan bahkan gagasan pluralisme dan relativisme akan merosot akibat mengamati sifat-sifat tersebut. Pemikiran defensif yang berpihak pada beberapa kelompok dihasilkan dari gagasan bahwa hukum Islam adalah produk manusia dan tunduk pada pembalikan, kesalahan, dan perubahan sampai batas tertentu. diperoleh kelompok praktis yang memutuskan untuk menawarkan pembelaan hukum. Artinya, baik non-Muslim maupun elit, Muslim sekuler dapat menerimanya. Strategi ini bertujuan untuk mencegah konflik sekaligus memperoleh keuntungan materi. Dengan terus menerus mengkritisi Islam dan umat Islam, sebenarnya turut andil dalam degradasi nilai-nilai Islam yang terus berlangsung, bahkan lebih parah lagi.¹⁵

Sebaliknya, El Fadl mengklaim bahwa istilah "Puritan"

¹⁴ Khaled M. Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam...* 29-32.

¹⁵ Yamin Zakaria, *Siapakah Muslim Moderat Itu? (Neo-Modenis)?*. Dalam John L. Esposito, *Siapakah Muslim Moderat?* (Jakarta: Kultura 2003), 42.

yang dijelaskan di atas dapat dipertukarkan dengan istilah "fundamentalis", "kombatan", "ekstrimis", "fanatis", dan "Jahidi". Saya menggunakan. Istilah "Puritan", bagaimanapun, lebih disukai oleh Abou El-Fadl. Ia mengklaim bahwa kelompok ini umumnya tidak toleran, menganut pola reduksionis dan literalis yang fanatik, serta melihat realitas pluralistik sebagai bentuk kejahatan terhadap kebenaran.¹⁶

Ia melanjutkan dengan menunjukkan bahwa meskipun istilah "fundamentalis" dan "ekstremis" sering digunakan untuk menggambarkan organisasi puritan ini, sebenarnya mereka menimbulkan beberapa tantangan. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip liberal yang merupakan inti dari Islam. Banyak cendekiawan Muslim percaya bahwa istilah tersebut pada dasarnya tidak sesuai dengan konteks Islam karena hal ini. Orang yang bersandar pada sesuatu yang mempertahankan pokok atau dasarnya disebut sebagai *ushri* dalam bahasa Arab. Puritan adalah orang yang menyebarkan kehancuran dengan dalih membela diri; mereka adalah orang-orang yang terkait dengan kehancuran. Selain itu, kelompok ini menggunakan doktrin jihad untuk tujuan tertentu dan membenarkan serangan terhadap organisasi lain. Selain itu, kelompok Puritan melakukan perilaku patriarki yang agresif terhadap perempuan dengan memanfaatkan berbagai gagasan teologis.¹⁷

Di sisi lain, prinsip-prinsip dasar Islam justru dikesampingkan dalam keterpurukan umat akibat Puritanisme dan Modernisme. Teori sosial yang berakar pada dualisme Barat antara lain puritan dan modern. Setelah diamati lebih dekat, menjadi jelas bahwa istilah tersebut mencakup klasifikasi umat Islam hanya berdasarkan bentuk dan isi, tanpa sekaligus

¹⁶ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam..* 29-32.

¹⁷ Ibid., 200.

mengambil pendekatan dua sisi. Misalnya, El Fadl mengklaim bahwa kaum Puritan Islamnya hanya mengandalkan teks dan ritual keagamaan, yang bermasalah; namun, dia juga mengklaim bahwa yang terjadi pada keduanya adalah bahwa Tuhan tidak sepenuhnya terwujud. Sebaliknya, kaum Moderat berpendapat bahwa dengan mencurahkan jiwa dan raga seseorang melalui hubungan yang sangat pribadi, banyak orang dapat memperoleh kebaikan, belas kasihan, dan cinta Tuhan, mencintai orang lain dan dicintai oleh Tuhan. Saya pikir kita bisa. Kami mengamati puncak bentuk dan isi Islam selama periode ini.¹⁸

Selain itu, dengan mengkaji tren Muslim dari perspektif terbatas, resesi semacam itu dapat mengungkapkan pandangan Muslim tentang agama. Khaled selanjutnya menghasut dan memicu permusuhan di antara Muslim lainnya dengan mengadu domba kaum Puritan dengan kaum moderat. Selain itu, dia sangat lugas dan berani dalam kritik kerasnya terhadap kaum Puritan. Selain itu, Khaled melihat kaum Puritan sebagai ancaman serius, dan meskipun dia tidak terbujuk, dia menganggap kepemimpinan Islam kontemporer meresahkan. Hormat kami, skema besar Abou El Fadl melalui 'kampanye' Muslim kontemporer adalah untuk mempromosikan toleransi dalam Islam dan keharmonisan antara Islam dan dunia modern. Subjek tersebut tampak terlalu oportunistik mengingat ketidakkonsistenan dalam karya Khaled Abou El Fadl tentangnya. Dia ingin umat Islam untuk mengungkapkan Al-Qur'an dengan cara yang konsisten dengan konteks sejarah masa lalu, tetapi dia juga menggambarkan kegemaran kelompok Puritan terhadap terorisme sebagai fenomena yang berbeda yang tidak terkait dengan konteks politik dan sejarah.

El-Fadl lebih jauh berpendapat bahwa penghancuran atau

¹⁸ Ibid., 30.

penyebaran penghancuran di bumi oleh kaum Puritan sama sekali tidak mengindahkan ajaran Al-Qur'an. Perilaku ini sangat salah (fasad fī al-ardh). Bahkan mungkin dianggap sebagai puncak ketidaktaatan kepada Tuhan jika itu salah. Namun, ternyata kegagalan kaum Puritan untuk memahami pesan-pesan agama bukanlah satu-satunya penyebab intoleransi umat Islam. Pola pikir ini keliru di pihak perlawanan Muslim, yang berjuang untuk menegaskan dan membela hak-haknya. Peristiwa baru-baru ini menunjukkan bahwa beberapa Muslim menjadi lebih radikal sebagai akibat dari kondisi sosial ekonomi global yang tidak adil. Diyakini bahwa ekstremisme Islam berkembang sebagai respons terhadap perlakuan musuh-musuh Islam.¹⁹

Signifikansi teoretis dari segala sesuatu yang bertentangan dengan hukum Islam atau Al-Qur'an mengungkapkan perbedaan yang mencolok antara Islam moderat dan Islam puritan. Mengenai hukum Islam, pandangan Islam moderat membedakan antara "hukum abadi", seperti kitab suci yang diwahyukan Tuhan, dan upaya manusia untuk memahami dan menerapkan "hukum abadi" tersebut. adalah. Untuk mencapai hukum abadi ini pada saat ini, orang hanya dapat melakukan upaya terbaik yang mereka bisa. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk menegaskan bahwa apa yang dipelajari dan dicapai orang adalah satu-satunya realitas sejati. Secara teori, Islam Puritan berbagi pemahaman ini; namun, dalam praktiknya, Islam Puritan mengaburkan dan meniadakan perbedaan ini.

Dari sudut pandang Islam moderat, Al-Qur'an sebenarnya mengkomunikasikan keputusan hukum tertentu yang harus dipahami dalam konteks masalah tertentu. Hukum-hukum khusus Al-Qur'an merupakan bentuk reaksi terhadap fenomena dan isu-

¹⁹ Abid Ullah Jan, *Batas-batas Toleransi, dalam Khaled Abou El Fadl, Cita dan Fakta Toleransi Beragama, Puritanisme versus Pluralisme*, (Bandung: Penerbit 'Arasy PT Mizan Pustaka, 2003), 63.

isu yang mengemuka pada masa Nabi, tetapi juga memiliki tujuan lain. Dalam mencerminkan peristiwa berabad-abad, seperti keadilan, keadilan, belas kasihan, kasih sayang, dan keseimbangan, hukum khusus ini juga memiliki tujuan moral. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan moral dan etika Al-Qur'an sangat penting untuk proses analisis hukum. Ini adalah kelompok Islam puritan yang menafsirkan hukum-hukum Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan latar belakang sejarah keputusan atau tujuan moral dan etis yang diajukannya.

Dari pemaparan diatas terkait tipologi islam moderat dan islam puritan penulis mencoba menyamakan dengan konsep tipologi abou el-fadl dalam istilah moderat dan puritan, dalam konteks wacana keagamaan di media sosial instagram dalam penulisan skripsi ini, dengan tujuan agar mudah mengidentifikasi corak dan beragam komentar yang ada di media sosial yang terindikasi mengandung nilai moderat dan puritan terkhusus dalam instaram @kabarmuhammadiyah.

Penulis juga akan menampilkan wacana pada bab selanjutnya, bukan tanpa alasan, sebab hal ini akan memudahkan penulis dalam mengelompokkan atau menggolongkan komentar dan respon yang tercantum dalam konten yang ditampilkan dalam instagram @kabarmuhammadiyah.

B. Analisis Wacana Kritis Roger Fowler

Pada tahun 1970-an, Van Dijk (1985) mengusulkan dua kecenderungan yang pada akhirnya mengarah pada pengembangan AWK (Critical Discourse Analysis). Kecenderungan pertama adalah, mirip dengan tata bahasa tradisional (fungsi kalimat), analisis struktur teks dan analisis percakapan telah memisahkan diri dari penggunaan aktual dan menjadi studi abstrak. Kecenderungan kedua, yang berfokus pada contoh aktual penggunaan bahasa dalam komunikasi,

adalah kajian bahasa dalam konteks sosial. Seseorang atau kelompok yang dominan dapat melakukan upaya atau melalui analisis untuk menjelaskan teks (realitas sosial) yang mereka minati atau sudah mulai pelajari untuk memajukan agenda mereka sendiri. Ini dikenal sebagai analisis wacana kritis.²⁰

Dalam kajian psikologi sosial, wacana didefinisikan sebagai analisis wacana kritis. Wacana yang dibahas menyerupai desain dan format praktik pengguna dan wawancara dalam beberapa hal. Di sisi lain, penggunaan bahasa, khususnya politik bahasa, merupakan praktik analisis wacana kritis dalam bidang politik. Karena bahasa memainkan peran utama dalam bagaimana suatu topik disajikan dan lawan ideologis bahasa disibukkan dengannya, analisis wacana kritis melihat elemen ini.²¹

Bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan banyak bidang lainnya menggunakan wacana. Studi tentang wacana merupakan perkembangan terkini. penampilan di tahun 1970-an. Oleh karena itu, pembahasan wacana adalah pembahasan bahasa, dan pembahasan bahasa perlu berlangsung dalam setting yang konsisten. Dengan kata lain, bahasa memiliki arti yang berbeda tergantung pada situasi dan konteksnya. Menurut penggunaan awalnya, istilah wacana tidak diciptakan oleh ahli bahasa melainkan oleh psikologi, antropologi, dan sosiologi. Mereka berpendapat bahwa wacana, daripada struktur bahasa, memberikan jendela yang lebih baik tentang bagaimana bahasa sebenarnya digunakan di lapangan.²²

Wacana, menurut Roger Fowler, adalah istilah yang digunakan dalam sejumlah disiplin ilmu, termasuk politik, ilmu sosial, ekonomi, sosiologi, sastra, bahasa, psikologi, dan komunikasi. Wacana sendiri

²⁰ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapan pada wacana* (Bandung: Yrama Widya, 2012).34.

²¹ Ibid.138

²² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta:Cipta Renaka, 2012).45-47.

memiliki banyak arti yang berbeda-beda menurut berbagai disiplin ilmu yang mempelajarinya. Wacana dalam sosiologi terutama mengacu pada interaksi sosial antara penggunaan bahasa dan konteks sosial.²³

Talligan dalam bidang bahasa, wacana adalah satuan terlengkap, tertinggi, atau terbesar yang tersusun dari kalimat atau frase dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, mampu memiliki awal dan akhir yang tepat. Itu dikomunikasikan secara verbal, klaimnya, bahwa pemahaman. bahkan secara tertulis. Wacana kita menjadi lebih koheren sebagai hasil dari pemahaman ini. Koherensi adalah koherensi wacana sehingga dapat dikomunikasikan dan mengandung gagasan, dan kohesi adalah keselarasan hubungan antara unsur-unsur wacana. Meskipun tidak konsisten, beberapa wacana koheren.²⁴

Menurut Sobur Alex wacana adalah kumpulan pernyataan atau Tindak tutur yang mengungkapkan apa yang disampaikan (subjek) dalam satu kesatuan utuh yang teratur, sistematis, dan koheren yang tersusun dari unsur-unsur linguistik segmental dan non-segmental. mengatakan. Dengan demikian, wacana adalah proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang dihubungkan dengan pembacaan dan peristiwa yang terjadi dalam sistem sosial yang berbeda. Pendekatan wacana menggunakan simbol-simbol yang dihubungkan dengan peristiwa dan interpretasi dalam sistem sosial yang besar untuk menciptakan pesan komunikatif.²⁵

Karena wacana perkiraan, pesan komunikasi seperti kata-kata, kalimat, dan gambar tidak netral atau steril. Individu yang menggunakannya, keadaan peristiwa, konteks sosial yang lebih luas

²³ Eriyanto. *Analisis Wacana*..3.

²⁴ Yoce Aliah Darma. *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2009).27.

²⁵ Dharma, *Analisis Wacana Kritis*..3.

yang mendukung keberadaan mereka, dan faktor-faktor lain semuanya memengaruhi keberadaan mereka. Semua itu bisa berwujud nilai, ideologi, perasaan, kepentingan, dan lain-lain. Ciri-Ciri Wacana dan Ciri-Ciri Wacana Berikut adalah ciri-ciri wacana dan ciri-ciri wacana yang dapat diidentifikasi berdasarkan pengertian wacana. 1) Serangkaian tuturan lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur dapat merupakan wacana. 2) Subyek diungkapkan melalui wacana. 3) Penyajiannya terstruktur, sistematis, runtut, dan memuat semua keadaan yang relevan. 4) Pertahankan misi yang sama di seluruh seri. 5) tersusun atas komponen segmental dan non-segmental.

Penggunaan bahasa, baik dalam berbicara maupun menulis, merupakan salah satu jenis praktik sosial, sesuai dengan interpretasi Fairclough dan Wodak tentang analisis wacana kritis. Hubungan dialektis terbentuk antara institusi dan struktur sosial yang membentuknya, peristiwa, dan keadaan. Efek ideologis dapat dihasilkan oleh alat wacana. Melalui berbagai ekspresi status sosial yang ditawarkan, wacana ini mampu menciptakan dan mereproduksi relasi kuasa yang timpang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas. Mengamati bagaimana teks memengaruhi interaksi adalah salah satu ciri khas analisis wacana kritis. Wacana dapat dipandang sebagai pernyataan, tuduhan, atau peringatan. Wacana dapat digunakan untuk melarang, menstigmatisasi, atau mendiskriminasi individu, kelompok, atau sudut pandang tertentu.²⁶

Littlejohn menegaskan bahwa teori kritis memiliki tiga ciri: (1) upaya untuk memahami pengalaman hidup masyarakat dalam konteks sosial; (2) upaya mengungkap kebenaran dalam struktur sosial yang sering diamati dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) upaya yang disengaja. melibatkan objek dalam tindakan. Agar sebuah teori dianggap kritis, ia harus mampu mengubah realitas, bukan sekadar

²⁶ Darma, *Analisis Wacana Kritis*.51.

berteori. Mencari tahu bagaimana satu kelompok mendominasi yang lain dalam konflik adalah tujuan dari pendekatan kritis. Pada kenyataannya, kelompok yang kepentingannya terpinggirkan secara sosial sering menggunakan strategi kritis ini.²⁷

Kritik, menurut Hardiman, merupakan konsep yang sangat penting untuk dipahami ketika mempelajari teori kritis. Menurut Sekolah Frankfurt, kritik berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan teori pembebasan tentang budaya dan masyarakat modern. Kritiknya mencakup banyak aspek kehidupan kontemporer, termasuk seni, sains, ekonomi, politik, masalah sosial, dan budaya, terutama yang dikaburkan oleh ideologi yang mendukung partai politik tertentu dan mengasingkan anggota partai tersebut. Ini dilakukan untuk memberi istilah "kritik" landasan filosofisnya.²⁸

Memahami bagaimana teks memengaruhi interaksi adalah salah satu ciri khas analisis wacana kritis. Wacana dapat dilihat sebagai pernyataan, tuduhan, atau peringatan selain hanya sebagai pernyataan. Wacana dapat digunakan untuk melarang, mendiskriminasi, atau meminggirkan individu, kelompok sosial, atau sudut pandang tertentu.

Analisis wacana kritis berpedoman pada delapan prinsip. Masalah sosial dibahas; relasi kuasa pada hakikatnya adalah wacana; masyarakat dan budaya adalah wacana; dan wacana adalah ilmu mempelajari. (5) Wacana memiliki sejarah. (6) CDA harus menjelaskan bagaimana hubungan antara teks dan kehidupan masyarakat diproduksi dan dipahami dengan menggunakan kerangka sosio-kognitif. (7) CDA mengkonseptualisasikan dirinya melalui metodologi yang sistematis dan bersifat interpretatif dan deskriptif. (8) Paradigma CDA adalah paradigma ilmiah yang terus-menerus

²⁷ Dadang Suganda, "Representasi Sosok Tenaga Kerja (TKW) Indonesia Dalam Wacana Berita Pada Harian Umum Utusan Maysia Dan Harian Umum Kompas Indonesia Kerja Analisis Wacana Kritis" (Bandung: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2006), 10-13.

²⁸ Dadang Suganda, *Representasi Sosok Tenaga Kerja...*, 10-13.

berusaha menjelaskan dan mengubah hasil dari keadaan tertentu. Dari perspektif linguistik, analisis wacana kritis memahami bahasa tidak hanya secara linguistik tetapi juga secara kontekstual. Mengingat konteksnya, jelas bahwa bahasa digunakan untuk berbagai praktik, termasuk penegasan kekuasaan. Beberapa model analisis yang dilakukan oleh berbagai ahli digunakan dalam kajian analisis wacana kritis ini. khususnya kerangka teori Teun A, Sara Mills, Theo Van Leeuwen, Roger Fowler, Robert Hodge, dan Robert Hodge. Norman Fairclough, serta Van Dijk. Terlepas dari pola yang berbeda, model-model di atas mengungkapkan kesamaan di antara sejumlah pakar yang terkait erat dengan teori yang menjadi landasan analisis wacana kritis ini.

Aspek yang paling signifikan dari analisis model adalah ideologi ketika tata bahasa atau sintaksis dipilih dan digunakan, ideologi dan kekuasaan selalu hadir, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Kami memusatkan analisis kami pada semua model kinerja. Kualitas masing-masing teks dapat mempengaruhi siapa yang lebih banyak berpartisipasi dalam mendefinisikan wacana dan wacana mana yang mendominasi dalam sebuah percakapan. Semua model berpendapat bahwa kelompok dan kelas sosial yang dominan dapat mempengaruhi wacana untuk memperkuat posisi kekuasaan mereka. Wacana dapat digunakan untuk meminggirkan dan merendahkan kelompok lain yang tidak dominan dalam masyarakat serta untuk menciptakan dan memperkuat kekuasaan kelompok dan kelas wacana tertentu. Untuk mendeteksi ideologi dalam teks, semua model menggunakan unit linguistik sebagai alat. Dapat dikatakan bahwa mayoritas orang menganggap bahasa sebagai sarana yang paling signifikan untuk mencerminkan ideologi dan ekspresi harus menjadi yang utama fokus analisis.²⁹

Model analisis yang digunakan dalam kajian analisis wacana

²⁹ Ibid..217

kritis ini bermacam-macam, masing-masing dilakukan oleh ahli yang berbeda. Roger Fowler, Robert Hodge, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, dan Teun A. menganalisis model tersebut. Terutama Norman Fairclough dan Van Dijk. Terlepas dari berbagai pola, model-model di atas menonjolkan kesamaan di antara sejumlah ahli yang terkait erat dengan teori-teori yang menjadi landasan analisis wacana yang signifikan ini. Di Worcestershire, Inggris, Roger Fowler lahir pada tanggal 23 Agustus 1938 (1938-1999). Dia adalah seorang ahli bahasa Inggris yang terkenal dan diakui secara internasional yang juga memegang gelar Profesor Bahasa Inggris dan Dosen Linguistik di University of East Anglia. Karyanya di bidang fashion terkenal. Sekelompok ahli bahasa dari Benua Eropa, termasuk Bob Hodge, Günther Kress, dan Tony Trier, adalah tokoh kecil. Publikasi tahun 1979 *Language and Central* meninggalkan jejak keberadaan mereka.³⁰ Metode mereka kemudian dikenal sebagai linguistik kritis, dan itu melibatkan pemeriksaan bagaimana tata bahasa tertentu memberikan sifat implisit dan ideologis tertentu pada kata-kata tertentu untuk mengeksplorasi teori bahasa. dibuat menggunakan (kamus). Kontras dengan konsep wacana adalah sifat "ideologi" ahli bahasa kritis.

Berbagai makna teks yang diungkapkan melalui analisis struktur linguistik termasuk dalam model analisis wacana Roger Fowler. Penegasan ini mungkin menjadi sumber inspirasi Roger Fowler saat membuat metode analisis wacananya. Kosa kata dan Tata bahasa membentuk dua bagian utama analisis wacana Roger Fowler. Item kosa kata yang terlihat adalah, singkatnya, mengklasifikasikan kosa kata, membatasi perspektif, terlibat dalam perang wacana, dan merusak kosa kata. Bagaimana peristiwa dan aktor yang terlibat diperlakukan pada tingkat pilihan kata. Pemilihan kosakata memiliki komponen ideologis selain dipahami sebagai masalah teknis murni

³⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 13.

atau sebagai masalah ejaan sederhana. Persepsi publik terhadap suatu peristiwa dipengaruhi oleh bagaimana peristiwa itu digambarkan dan bagaimana kata-kata tertentu diucapkan oleh para aktor.

Grammar, yang dipecah menjadi tiga model, merupakan komponen kedua dari analisis wacana Fowler. model relasional, transitif, dan nontransitif.³¹ Model transitif digunakan untuk mengidentifikasi komponen-komponen dari proses tersirat (verbal) verba yang paling mungkin dihubungkan dengan tindakan aktor. model aktor yang tidak secara otomatis terkait dengan proses, tetapi tidak memiliki deskripsi dampak atau objek apa pun. Model relasional, di sisi lain, menggabungkan model transitif dan non-transitif.

Perlu diingat bahwa bahasa yang digunakan memiliki nada atau nilai ideologis saat menggunakan analisis model Fowler. Bagaimana realitas digambarkan adalah pertanyaan penting. Realitas dalam arti bagaimana peristiwa dan aktor yang bersangkutan digambarkan dalam bahasa yang digunakan. Hasil spesifik dihasilkan oleh serangkaian teks yang disajikan dalam satu bahasa. Karena alasan ini, penting untuk berfokus pada latar sejarah teks dan memahami bagaimana bahasa dan latar berinteraksi.³²

Uraian Halliday tentang komposisi dan tujuan bahasa berfungsi sebagai dasar kerangka analitis Roger Fowler. Tata bahasa menyediakan sarana untuk berkomunikasi dengan audiens karena didasarkan pada fungsi dan struktur bahasa ini. Tindakan Fowler terdiri dari menemukan tata bahasa dan praktik yang menggunakannya untuk mengidentifikasi praktik ideologis. Dia harus fokus pada dua hal sekaligus.

Pertama, tingkat kata-kata di sini bukan sekadar penanda atau

³¹ Roger Fowler, *On Critical Linguistics Untying the Text: A Poststructuralist Reader*, (London: RKP, 1996), 67.

³² Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2000), 41-42.

identitas, tetapi terkait dengan ideologi tertentu dari makna yang ingin disampaikan kepada publik. *Kedua*, pada tataran penempatan kata dan struktur kalimat, pihak atau kelompok mana yang diuntungkan dan pihak atau kelompok mana yang dirugikan dan dipinggirkan? Dapat dipahami bahwa susunan kata-kata dalam struktur kalimat tertentu bergantung pada keterampilan linguistik dan penggunaan bahasa. Di sini, fokusnya adalah pada efek penempatan, penggabungan, dan pola penempatan. Membuat posisi satu pihak lebih menguntungkan atau menampilkan citra yang menguntungkan dibandingkan dengan yang lain. Bergantian, berbagai kategori pemahaman digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang berbeda.³³

Serial ini dimaksudkan untuk digunakan oleh Roger Fowler untuk menggambarkan teks pesan yang diucapkan. dan bagaimana, jika diadopsi oleh masyarakat umum, bahasa yang digunakan memiliki efek tertentu. Roger Fowler sangat memperhatikan latar belakang sejarah teks tersebut. Diyakini bahwa bahasa adalah kumpulan sistem abstrak yang berinteraksi dengan konteks melalui bahasa. Bahasa individu dipahami dan dikritik dari sudut pandang sejarah ini karena disesuaikan dengan konteks teks. Komponen *gramatikal* dan *leksikal* membentuk model analisis Roger Fowler, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.³⁴

Secara detail kosakata terbagi menjadi (1) Kosakata: membuat klasifikasi (2) Kosakata: membatasi pandangan (3) Kosakata: pertarungan wacana (4) Kosakata: marjinalisasi. Tata Bahasa terbagi menjadi (1) Efek bentuk kalimat pasif: penghilang pelaku (2) Efek nominalisasi: penghilang pelaku.

1) Kosakata: membuat klasifikasi

Pada prinsipnya, bahasa selalu memberikan klasifikasi.

Realitas tertentu sangat dikategorikan dan akhirnya dibedakan

³³ Syamsudin AR, *Studi Wacana, Teori Analisis-Pengajaran*. (Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP, 1992), 33.

³⁴ Roger Fowler. *On Critical Linguistics*. 68-69.

dari yang lain. Kategorisasi dilakukan karena realitas begitu kompleks sehingga orang melakukan penyederhanaan dan abstraksi dari realitas. Realitas ini tidak hanya dirasakan, tetapi pada akhirnya membedakannya dari realitas lain. Klasifikasi menyediakan area untuk mengendalikan informasi dan pengalaman. Klasifikasi ini berarti bahwa peristiwa tersebut harus dilihat dari satu arah dan bukan dari arah yang lain.

2) Kosakata: membatasi pandangan

Menurut Roger Fowler, bahasa pada dasarnya membatasi. Kami diminta untuk berpikir untuk memahami, dan tidak ada yang lain. Klasifikasi menyediakan area untuk mengendalikan informasi dan pengalaman. Kosakata memengaruhi cara kita memahami dan menginterpretasikan peristiwa. Artinya penonton tidak secara langsung mengalami atau mengikuti peristiwa tersebut. Oleh karena itu, membaca kosa kata tertentu mengaitkannya dengan realitas tertentu.³⁵

3) Kosakata: pertarungan wacana

Kosakata harus dipahami dalam konteks perang wacana. Dalam laporan tersebut, masing-masing pihak memiliki versi atau pendapatnya sendiri tentang masalah tersebut. Ada kebenaran, membenaran, dan penjelasan untuk masalah tersebut. Tidak hanya memiliki versi yang berbeda, mereka juga berusaha menciptakan versi yang dianggap paling akurat dan pasti dalam mempengaruhi opini publik. Gunakan kosakata dan tegakkan kosakata itu untuk penerimaan umum..

4) Kosakata: marjinalisasi

Argumen dasar Roger Fowler adalah bahwa pilihan linguistik tertentu kata, frase, preposisi membawa nilai ideologis tertentu. Kata-kata yang dianggap tidak netral, tetapi memiliki

³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana*..137.

konotasi ideologi tertentu. Penggunaan kata, kalimat, struktur, bentuk kalimat, dan preposisi tertentu dapat dilihat tidak hanya sebagai masalah teknis gramatikal dan linguistik, tetapi juga sebagai ekspresi ideologis.³⁶

Upaya membentuk opini publik, penegasan dan pembenaran terhadap diri sendiri, dan pengucilan terhadap pihak lain. Penggunaan bahasa dianggap tidak netral karena membawa konotasi ideologis tertentu. Makna teks juga mencakup hubungan bisnis dengan pembaca, tetapi teks menciptakan “posisi membaca” bagi audiens dalam arti memberikan perspektif tentang bagaimana teks harus dibaca dan dipahami. meningkatkan. Pada tataran pilihan kata, bagaimana menggambarkan kejadian dan aktor yang terlibat. Penamaan mengacu pada setidaknya tiga aspek.

pelaku dan acara. Pemilihan kosa kata yang digunakan tidak hanya dipahami sebagai aspek teknis semata atau penanganan masalah ejaan semata, tetapi juga mengandung aspek ideologis. Bagaimana kata-kata spesifik digunakan untuk menyapa aktor dan bagaimana peristiwa yang memengaruhi makna dipertanggungjawabkan saat publik berasimilasi.

Dalam urutan berikutnya kita memiliki salah satu model analitik yang diusulkan Roger Fowler dan kategori gramatikal yang menggambarkan hubungan antara objek dan peristiwa. Secara umum, ada tiga model yang diperkenalkan oleh Roger Fowler. Pertama, model peralihan. Model ini berkaitan dengan proses mengidentifikasi apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu tindakan. Model transitif digunakan untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor melalui suatu proses yang dilambangkan dengan kata kerja (verb).

³⁶ Aminatun Kharimah. *Marginalisasi Perempuan di Pemberitaan Surat Kabar Jawa Pos: Analisis Wacana Kritis*, (Skripsi. Universitas Airlangga, 2016), 74.

5) **Tata bahasa efek bantuan kalimat pasif: penghilang pelaku**

Tata bahasa bukan hanya soal teknik bahasa, juga bukan soal ejaan. Karena bentuk kalimat menentukan makna yang dihasilkan oleh penempatan kalimat tersebut. Berikut ini dia memiliki dua bentuk kalimat. Kalimat Aktif dan Pasif. Suara aktif menekankan subjek aktivitas, sedangkan suara pasif menekankan kiasan kepada aktor atau tindakan.³⁷

6) **Tata bahasa efek nominalisasi: penghilang pelaku**

Penghapusan pelaku perilaku juga dapat dilakukan dengan nominisasi (mengubah kata kerja menjadi kata benda), sebagai lawan dari kalimat pasif. Nominalisasi dapat menghapus subjek. Hal ini karena bentuk nominal tidak menekankan pada kegiatan/perilaku, melainkan menjadi peristiwa. Pernyataan aktivitas memerlukan subjek (orang yang melakukan aktivitas), tetapi peristiwa tidak. Acara pada dasarnya tidak membutuhkan subjek. Kata-kata seperti pembunuhan, perkosaan, dan perceraian semua hanya merujuk pada keberadaan suatu peristiwa tanpa perlu mengacu pada referensi realitas yang konkrit seperti pelaku, korban, tempat, atau waktu. Bagaimana Anda menggunakan model analisis Roger Fowler dalam menganalisis wacana atau laporan tekstual yang membutuhkan pertimbangan pertama untuk Roger Fowler? Bahasa yang digunakan media tidak netral dan memiliki dimensi dan nilai ideologi tertentu. Masalah utama di sini adalah bagaimana media menyampaikan realitas. Realitas ini dapat berarti bagaimana peristiwa dan pesta direpresentasikan dalam berita melalui bahasa yang digunakan.

³⁷ Dewi, Nilawati. *Analisis wacana kritis model roger fowler berita gagal nikah setelah cabuli 2 anak bawah umur dalam koran medan pos*, (medan: skripsi universitas muhammadiyah sumatera utara, 2018), 18.

BAB III

WACANA KEAGAMAAN DALAM AKUN INSTAGRAM @KABARMUHAMMADIYAH

A. Wacana dan Kontestasi Narasi Keagamaan di Instagram

Menggunakan komponen bahasa segmental dan non-segmental, wacana adalah kumpulan kata-kata atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) dalam suatu kesatuan yang teratur, sistematis, dan koheren.¹ Definisi wacana yang berbeda adalah kumpulan kalimat yang menghubungkan satu proposisi dengan yang lain, menciptakan kesatuan dan kesatuan makna.

Definisi wacana keagamaan mengacu pada sekelompok kalimat terkait yang menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lainnya, menciptakan kesamaan bahasa tentang agama, kata "agama" berasal dari kata "religion", yang berarti "sistem", itu juga merujuk pada gagasan percaya kepada Tuhan dan ajaran serta kewajiban moral yang terkait. Awalan "ke" dan akhiran "an" pada kata "agama" berarti sesuatu (semua tindakan) yang berkaitan dengan agama.

Wacana keagamaan adalah kumpulan kalimat terkait yang menghubungkan satu ide dengan ide lainnya, menciptakan kesamaan bahasa tentang agama, usia dan perkembangan faktor psikologis seperti pemikiran dan kematangan spiritual berdampak pada wacana keagamaan yang muncul di Instagram dan media sosial lainnya. Menulis tentang agama di media sosial, khususnya Instagram, mulai melejit dalam budaya Indonesia. Media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan ide-ide keagamaan karena dapat diakses oleh semua kalangan. Akun @kabarmuhammadiyah yang memberikan informasi tentang wacana keagamaan menjadi salah satu

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 28.

contoh bagaimana akun-akun Instagram terkait wacana keagamaan tumbuh dan menyebar secara signifikan di era modern.²

Kemampuan masyarakat untuk memahami agama di era digital tidak lagi bergantung pada pembelajaran dari teks-teks agama, tokoh agama, atau forum keagamaan secara langsung. Dengan menggunakan situs web atau media sosial, masyarakat umum dapat mengakses internet secara mandiri, di mana kekayaan konten keagamaan disajikan dari berbagai sudut, termasuk dari individu yang tidak memiliki otoritas formal dalam penafsiran agama. Irwan Abdullah menegaskan, media memperluas kesempatan bagi setiap orang untuk menciptakan narasi-narasi keagamaan yang sebelumnya terbatas pada interpretasi tokoh-tokoh agama.³

Narasi keagamaan Media sosial Instagram menjadi rumah bagi berbagai narasi keagamaan, dari yang liberal hingga radikal. Media sosial sebenarnya bisa digunakan untuk menanam bibit gerakan teroris, menurut Irawan dan Nasrus. Selain itu, media internet berperan dalam menyebarkan ideologi tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa hal itu terutama digunakan untuk menarik kaum muda ke organisasi radikal. Ini menunjukkan bahwa kontra-narasi terhadap keyakinan agama yang salah adalah strategi yang layak untuk menggunakan media sosial untuk memerangi sudut pandang radikal atau teroris.⁴

Untuk memerangi pandangan-pandangan keagamaan ekstrem, baik yang berasal dari ekstrem kanan maupun kiri, pemerintah, khususnya Kementerian Agama, mengarusutamakan gagasan moderasi beragama. Pengarusutamaan moderasi beragama dianggap

² Aris Badara. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media.*, (Jakarta: kencana, 2013), 16.

³ Irwan Abdullah, "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet", *Sabda* Vol. 12, no. 2 (2017), 119

⁴ Saibatul Hamdi, Munawarah, dan Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi", *Jurnal Intizar* 27, no. 1 (2021), 13.

kurang, khususnya di media sosial. Karena kurangnya konten tentang moderasi beragama dan dominasi kelompok garis keras dalam konten media sosial, banyak kesalahan interpretasi agama di platform ini.

Islam memiliki berbagai aliran pemikiran, yang merupakan fakta sosial. Aliran Islam, paling tidak, dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok: liberal, moderat, dan radikal. Berbeda sekali dengan Islam radikal, Islam liberal dalam memahami teks-teks agama, Islam liberal berpendapat bahwa tidak ada batasan, berbeda dengan Islam puritan atau radikal yang sangat menekankan teks itu sendiri. Islam moderat yang mengangkangi dua ekstrem mendasarkan penafsirannya atas teks-teks agama pada pemahaman tekstual dan kontekstual. Yang dimaksud dengan “moderasi beragama” adalah cara hidup yang tidak radikal kanan maupun radikal kiri, dan digunakan oleh pemerintah untuk mengarusutamakan Islam moderat melalui Kementerian Agama.⁵ Moderasi beragama menghindari sikap berlebihan dalam beragama, termasuk sikap yang terlalu bebas atau terlalu tekstual dan tidak sesuai dengan realitas yang sedang dihadapi. Moderasi beragama kerap diperbincangkan publik, termasuk di media sosial. Namun, ada kalanya narasi negatif tentang moderasi beragama muncul di media sosial.

Hal ini terkait dengan narasi Puritanisme yang sering mengemuka di media sosial dan umumnya berkaitan dengan pertanyaan tentang gender, hubungan negara, individu dan kelompok sosial, serta perilaku baik dan buruk. Puritanisme dan narasi moderasi juga mendominasi diskusi topikal di media sosial. Misalnya, dalam tema gender, pandangan tentang subordinasi perempuan seringkali dikonstruksikan dengan istilah puritan dan konservatif. Terbatasnya peran perempuan sebagai ibu, istri, dan pengasuh itulah yang ditonjolkan dalam cerita-cerita tentang mereka, tanpa memandang

⁵Ozi Setiadi, “Peta Pemikiran Politik Islam: Liberal, Moderat, dan Fundamental”, *POLITEA Jurnal Pemikiran Politik Islam* Vol. 2, no. 1 (2019), 107.

kesetaraan.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan dibandingkan laki-laki untuk menghadapi fanatisme agama. Prevalensi puritanisme dan narasi konservatif tentang isu-isu gender, serta tingginya prevalensi narasi ini di kalangan perempuan, oleh karena itu dapat menyebabkan transmisi puritanisme dan konservatisme lintas generasi.

Seiring dengan berkembangnya isu-isu terkait puritan di media sosial, khususnya Instagram, yang membuktikan dominasi puritanisme agama di sana, akun-akun yang cenderung berperspektif Islam-puritan menjadi pemain utama dalam konstruksi narasi keagamaan di media sosial. dan mereka memiliki potensi untuk berperan dalam propagasi naratif. religiusitas yang lebih tinggi daripada mereka yang moderat.

Meski proporsi pemahaman moderatnya lebih tinggi dibandingkan Islamis-Puritan, namun gerakan Islamis-Puritan yang lebih vokal jauh melebihi mereka dalam hal partisipasi yang cenderung diam. Ini mendukung status grup sebagai Minoritas Berisik—kecil kelompok dengan gema online yang lebih keras yang menggambarkan gerakan Islamis-puritan. Selain itu, jejaring sosial tertutup yang berkembang antar kelompok akun pengguna Instagram menjadi temuan lain yang berhasil diekstrapolasi dari sentralitas aktor.

⁷

Meski sering bungkam, pemahaman yang moderat diperlukan untuk menjawab persoalan puritanisme dalam Islam. Pengertian ini terdiri antara lain definisi, indikator atau ciri, urgensi, contoh perilaku, prinsip moderat, jenis atau bentuk moderasi beragama, cara mengidentifikasi sudut pandang ekstrem, kearifan lokal dan moderasi beragama, dan moderasi beragama dalam agama Buddha.

Contoh narasi moderasi di Instagram yang menggunakan humanisasi manusia sebagai prinsip panduan; Jalan agama yang tidak

⁶ Ibid.,74

⁷ Ibid.,93

mengenal musuh, penentang, atau menghilangkan orang yang melanggar agama; Memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil, seimbang, tidak berlebihan atau ekstrem; Sikap terhadap praktik keagamaan yang berlebihan dan melampaui batas; Cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dengan mewujudkan hakikat ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemashlahatan berdasarkan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa; Percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, serta menghormati kepercayaan orang lain; dan Menyeimbangkan antara pengamalan agamanya sendiri (eksklusif) dan juga penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).

Definisi di atas sejalan dengan bagaimana Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama dalam masyarakat arus utama. Menurut Kementerian Agama, moderasi beragama adalah ketika cara pandang, sikap, dan perilaku seseorang “selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama”.⁸ Sesuai dengan pandangan Al-Qardhawi yang mendefinisikan moderat (al-wasat) sebagai ucapan dan perilaku yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat majemuk, mencegah tindakan anarkis dan eksklusif.⁹ Agar agama tampil ramah, lembut, dan penyayang, Fauziah Nurdin menambahkan bahwa moderasi beragama memerlukan pemahaman dan pengamalan secara seimbang. Dengan demikian, konsep kunci dalam memahami moderasi beragama adalah menjalankan agama

⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 17.

⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Kalimat fi Al-Wasatiyyah Al-Islamiyah wa Mu'alimuha* (Kuwait: Al-Markaz Al- 'Alami li Al-Wasatiyyah, 2007), 27.

secara moderat, seimbang, adil, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹⁰

Menghindari praktik keagamaan yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian; mencegah munculnya penafsiran agama yang tidak dapat didukung oleh ilmu pengetahuan; untuk mencegah berkembangnya intoleransi yang dapat melemahkan ikatan nasional; Indonesia bukanlah negara sekuler, bukan negara teokratis, melainkan negara yang memiliki Tuhan atau reinkarnasi. Melalui moderasi beragama bersama, kita dapat hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk dan menjunjung tinggi kerukunan sosial.

Persaingan narasi keagamaan di Instagram terjadi antara dua kelompok, yaitu moderat dan ekstrem, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya terkait dengan perspektif kaum moderat dan puritan di media sosial Instagram. Seperti disebutkan di atas, kelompok moderat, berlawanan dengan kelompok ekstrim, telah berkontribusi pada narasi positif moderasi beragama yang muncul di Instagram. Islam, menurut Abou El Fadl, terbelah antara ekstremis dan moderat. Ekstremis adalah siapa saja yang mempraktikkan agamanya secara berlebihan, baik konservatif maupun liberal.¹¹

Hal itu tidak secara langsung terjadi untuk memperdebatkan argumen-argumen yang mendukung dan menentang moderasi beragama. Mereka menggambarkan bagaimana mereka memahami moderasi beragama di akun Instagram masing-masing. oposisi terhadap makna, sifat, implikasi, dan risiko moderasi beragama. Kedua kelompok tersebut memiliki gagasan yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan moderasi beragama. Moderasi beragama secara tipikal digambarkan oleh kelompok moderat sebagai sikap, cara

¹⁰ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Quran dan Hadits", *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Quran dan Al-Hadits Multi Perspektif* Vol. 18, no. 1 (2021), 59-70.

¹¹ Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khouiril Fata, "Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia", *Jurnal THEOLOGIA* Vol. 31, no. 1 (2020), 118

pandang, dan perilaku beragama yang selalu menemukan titik temu antara ekstrimisme seperti radikalisme dan liberalisme. Sementara ini berlangsung, kelompok ekstremis menggambarkan moderasi agama sebagai ancaman terhadap Islam tradisional karena memadukan pemikiran Barat dengan ajaran Islam. Selain itu, mereka menyamakan pluralisme, liberalisme, dan sekularisme dengan moderasi beragama.

Dalam masyarakat Indonesia yang menghargai keragaman agama, kelompok moderat menggambarkan moderasi beragama sebagai sarana penting untuk membina kerukunan antar umat beragama. Sedangkan kelompok ekstrim mengklaim bahwa moderasi beragama berbahaya karena mencegah orang memeluk Islam kaffah, menyebabkan umat Islam berjuang dengan identitas mereka, mengurangi peran Islam sebagai agama perdamaian dan kebangkitan, dan mencegah penyatuan dan kebangkitan rakyat.¹²

Kontestasi naratif moderasi beragama di media sosial menjadi salah satu contoh kontestasi naratif moderasi beragama yang muncul dalam realitas sosial di masyarakat. Banyak kalangan yang menggunakan media sebagai alat untuk menyebarkan paham keagamaan. Jadi masuk akal jika narasi positif dan negatif di media sosial bersaing satu sama lain.

Narasi keagamaan sedang diperdebatkan di media sosial, yang mencerminkan konflik antara ideologi moderat dan ekstrim. Contoh penting dari kurangnya pemahaman kelompok adalah narasi positif dan negatif yang dikembangkan melalui argumen masing-masing. Keadaan seperti itu berpotensi mereproduksi disparitas di antara kelompok-kelompok Muslim. Temuan menunjukkan bahwa kurangnya penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi antara kedua kelompok memungkinkan narasi moderasi beragama diperebutkan. Komunikasi teratur dapat membantu mempromosikan

¹² Ibid.

perdamaian.¹³ Tanpa debat atau komunikasi apapun, media sosial masih hanya digunakan untuk menggambarkan sudut pandang masing-masing kelompok. Ketidaksepakatan antara kedua kelompok tersebut muncul akibat zaman yang dirupsi dan perubahan diseminasi informasi yang tidak terbukti kebenarannya.



¹³ M. Ali Syamsuddin Amin, "Komunikasi sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial", *Jurnal Common* Vol. 1, no. 2 (2017), 107.

B. Wacana keagamaan di Instagram @Kabarmuhammadiyah

Akun instagram @Kabarmuhammadiyah adalah media dakwah sekaligus media informasi dalam menyampaikan berita tentang isu internal dan non internal dalam organisasi muhammadiyah. Akun ini bukan secara resmi milik lembaga persyarikatan muhammadiyah, tetapi sebagai akun pihak ketiga dari beberapa akun muhammadiyah lainnya. Akun yang menyajikan kabarmuhammadiyah setiap harinya dengan jumlah pengikut atau follower 70,1rb dan jumlah postingan 2.229.



Dalam konten dan postingan di akun @Kabarmuhammadiyah ada berbagai macam wacana dan isu, dari wacana keislaman sampai isu politik dalam negeri dan luar negeri. Setiap postingan yang di unggah terdapat perdebatan dan argumen atas respon dari wacana yang dibahas dalam akun @kabarmuhammadiyah melalui follower yang ada dalam akan tersebut. dalam hal ini setidaknya ada 4 wacana yang akan dikategorikan. Berikut ini adalah pemaparannya.

1. Wacana, siapakah yang lebih muhammadiyah?



Pada postingan yang di unggah 7 juli 2022 yang membahas perihal *identitas muhammadiyah dalam setiap individu*. Konten tersebut tertulis: bagi warga muhammadiyah kalau mau mengaji ya harus mengutamakan pengajian yang ada di muhammadiyah dan

juga arus mau mengkaji dan mengamalkan ajaran islam ala muhammadiyah. Kalau mau berderma harus lewat Lazis-Mu dan Muhammadiyah. Mau donasi ke palestina atau untuk muskim suriah, italia, argentina dan lainnya ya harus lewat lazismu-Mu. Bukn lewat lembaga yang lain. apalagi yang tidak diketahui secara pasti kredibilitas dan haluannya.

Komentar dan pendapat dalam postingan tersebut:

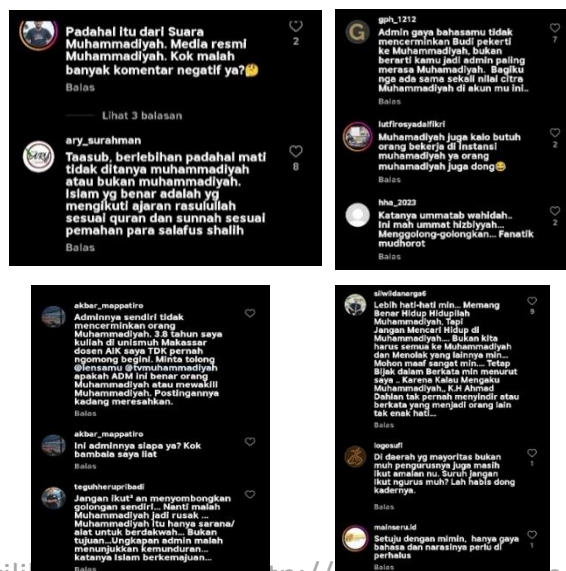
@siiwildanarga6” *Lebih hati-hati min... Memang Benar Hidup Hidupilah Muhammadiyah, Tapi Jangan Mencari Hidup di Muhammadiyah.... Bukan kita harus semua ke Muhammadiyah dan Menolak yang lainnya min... Mohon maaf sangat min.... Tetap Bijak dalam Berkata min menurut saya.. Karena Kalau Mengaku Muhammadiyah,, K.H Ahmad Dahlan tak pernah menyindir atau berkata yang menjadi orang lain tak enak hati... “*

@akbar_mappatiro “*Adminnya sendiri tidak mencerminkan orang Muhammadiyah. 3.8 tahun sayakuliah di unismuh Makassar dosen AIK saya TDK pernah ngomong begini. Minta tolong @lensamu @tvmuhammadiyah apakah ADM ini benar orang Muhammadiyah atau mewakili Muhammadiyah. Postingannya kadang meresahkan.*”

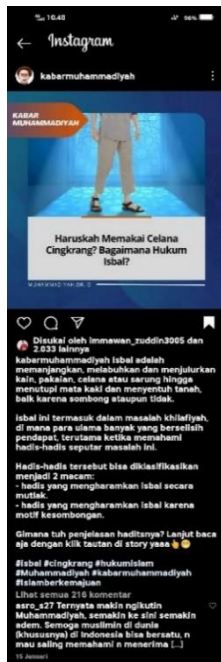
@gph_1212 “*Admin gaya bahasamu tidak mencerminkan Budi pekerti ke Muhammadiyah, bukan berarti kamu jadi admin paling merasa Muhammadiyah. Bagiku nga ada sama sekall nilai citra Muhammadiyah di akun mu ini..”*

@teguhherupribadi “*Jangan ikut2an menyombong kangolongan sendiri... Nanti malah Muhammadiyah jadi rusak ...Muhammadiyah Itu hanya saran alat untuk berdakwah... Bukan tujuan... Ungkapan admin malah menunjukkan kemunduran...katanya Islam berkemajuan...*”

@hha_2023 ” *Katanya ummat ab wahidah..Ini mah ummat hizblyyah... Menggolong-golongkan...Fanatik mudhorot”*



2. Wacana, hukum celana cingkrang dan hukum isbal



Dalam postingan yang diunggah pada januari 15 januari 2022 yang dalam template bertuliskan *“haruskah memakai celana cingkrang? Bagaimana hukum islam?”* dalam caption yang tercantum pada postingan diatas yaitu: isbal adalah memanjangkan, melabuhkan dan menjalurkan kain, pakaian, celana atau sarung hingga menutupi mata kaki dan menyentuh tanah, baik karena sombong ataupun tidak. Isbal ini termasuk dalam masalah khi;afiyah dimana para ulama banyak berselisih pendapat, terutama ketika memahami hadis-hadis seputar masalah ini.

Hadis-hadis tersebut bisa diklasifikasikan menjadi 2 macam, yakni: hadis yang mengharamkan isbal secara mutlak dan hadis yang mengharamkan isbal karena motif kesombongan.

Komentar dan pendapat dalam postingan tersebut:

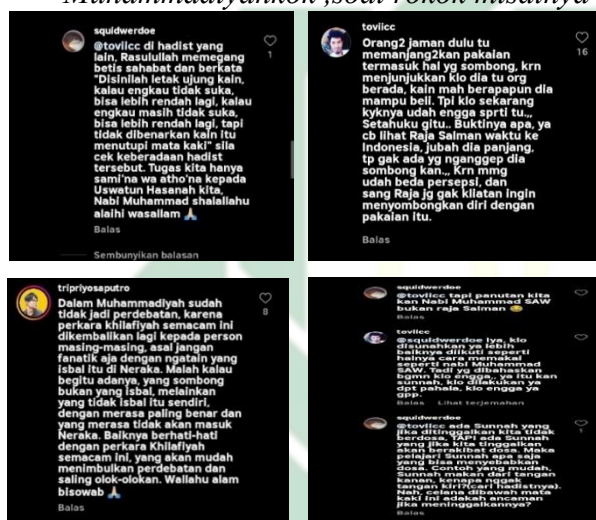
@tripriyosaputro *“dalam muhammadiyah sudah tidak jadi perdebatan karena khilafiyah semacam ini dikembalikan lagi kepada person masing-masing. Asal jangan fanatik aja dengan ngatain yang isbal itu di neraka. Malah kalau begitu adanya, yang sombong bukan yang isbal, melainkan yang tidak isbal itu sendiri. Dengan merasa paling benar dan yang merasa tidak akan masuk neraka. Baiknya berhati-hati dengan perkara khilafiyah semacam ini, yang akan mudah menimbulkan perdebatan dan saling olok-olokan. Wallahu alam bisowab..”*

@toviicc *“orang-orang jaman dulu memanjangkan pakaian termasuk hal yang sombong, karena menunjukkan kalau dia orang berada. Kain berapapun dia mampu beli. Tapi kalau sekarang kayaknya sudah enggak seperti itu, setahuku gitu.. buktinya apa, ya coba lihat raja salman waktu ke indonesia, jubah dia panjang. Tapi gak ada yang nganggep dia sombong kan.., karena memang sang raja juga gak kelihatan ingin menyombongkan diri dengan pakaian itu”, “iya, kalau disunnahkan ya lebih baiknya diikuti seperti halnya cara memakai seperti nabi muhammad SAW. Tadi yang dibahasakan*

bagaimana kalau enggak, ya itu kan sunnah, kalau dilakukan yang adapat pahala, kalau engga ya tidak apa-apa”

@squidwerdoe “di hadist yang lain, rasulullah memegang betis sahabat dan berkata “disinilah letak ujung kain, kalau engkau tidak suka, bisa lebih renda lagi, kalau engkau masih tidak suka, bisa lebih rendah lagi, tapi tidak dibenarkan kain itu menutupi mata kaki” sila cek keberadaan hadist tersebut. tugas kita hanya sai’na wa atho’na kepada uswatun hasanah kita, nabi muhammad shalallahu alaihi wasallam”

@dimasjuniarka “bukan provokasi, tapi mengingatkan dengan candaan. Banyak juga kyai NU juga yg sering bercandain Muhammadiyahkok ,soal rokok misalnya .Santai ajaa”



3. Wacana, muhammadiyah maju berbasis ilmu bukan karena slogan “harga mati”



Dalam postingan yang diunggah pada 8 maret 2023 yang membahas tentang karakteristik dalam mengemban sumbangsih pada negara yang dalam template berjudul “muhammadiyah maju karena amal berbasis ilmu, bukan karena slogan “harga mati.” dalam caption menjelaskan: sedikit bicara banyak bekerja. Agar muhammadiyah semakin unggul, jamaludin ketua LPCR PP muhammadiyah, berpesan kepada koprs mubaligh muda dan warga muhammadiyah untuk

konsisten mempelajari pedoman hidup islami warga

muhammadiyah (PHIWM) Beserta risalah islam berkemajuan hasil muktamar ke-48 di surakarta.

Jamaludin lalu menekankan bahwa sebagai gerakan islam, muhammadiyah berprinsip pada gerakan amal yang berbasis keilmuan. Dia lantas mengisahkan bagaimana perasn aktif dan berkemajuan muhammadiyah dalam membantu pemerintah melawan pandemi covid-19. Bangsa tidak akan maju jika hanya bermodal mulut. Mengucapkan NKRI harga mati, tapi gotong rorong saja tidak pernah datang.” Tegas jamaludin.

Komentar dan pendapat dalam postingan tersebut:

@fahmiadam21 *“kalau dimuhamadiyah lebih merasa intelek dan maju dalam berorganisasi kenapa adminnya memperlihatkan punya intelek yg bagus karna sayaliat selalu aga nyinyir kejargonNU jadikanNU sebagai saudara yg punya bentuk perjuangan yg berbeda, sebenarnya antum jadi admin bukan memperlihatkan etalase muhammadiyah yg cerdas,cakap dalam melihat situasi perjuangan malah berkutat bicara perbedaan,bicaralahpersamaan perjuangan ormas islam nyakemulyaan ormas muhammadiyah diraih bukan dengan menghina ormas lain”*

@kangnawawi5669 *“Saya jadi guru Muhammadiyah..tapi kalau pimpinan ngomong provokativ gini mau saya keplak kepalanya...”*

@agusjiahaha *“Udah Mo Ramadhan...Jangan Terlalu Provokatif Lah Miiin.... cara mengingatkan dg kalimat yg Ibh berkualitas, santun & berkemajuan jg bisa kok... knp harus spt itu...ayolah memposisikan diri Ibh smart, jgn terbawa arus hanya dg kata2 "santaalllajaa"...”*

@dspratama2022 *“Muhammadiyah maju karena 32 tahun di back up ama Soeharto dan diberikan celah celah kekuasaan Orde Baru....”*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4. Wacana, indonesia bukan negara agama, bukan negara sekuler



Dalam postingan yang di unggah pada 16 desember 2022 yang dalam template berjudul “ketum muhammadiyah: indonesia bukan negara agama, bukan negara sekuler.” Dalam caption menjelaskan: ketua umum PP muhammadiyah haedar nashir berbicara mengenai masalah rezimentasi agama sebagai salah satu isu stragetis yang akan menjadi fokus muhammadiyah periode 2022-2027 sesuai dengan keputusan muktamar ke-48.

Haedar menilai fenomena rezimentasi agama ini harus dicegah. Haedar menjealskan, pancasila merupakan kesepakatan para pendiri bangsa yang harus senantiasa dijaga. Muhammadiyah menyatakan ikhtiar itu melalui dokumen resmi darul ahdi wa syahadah.

Semua bertemu di situ, negara hasil kesepakatan bersama dan kita tidak boleh keluar dari situ termasuk bentuk negara. Indonesia bukan negara sekuler, maka jangan dibawa jadi negara sekuler dan indonesia bukan negara agama maka jangan dibawa menjadi negara agama,” tegas haedar.

Komentar dan pendapat dalam postingan tersebut:

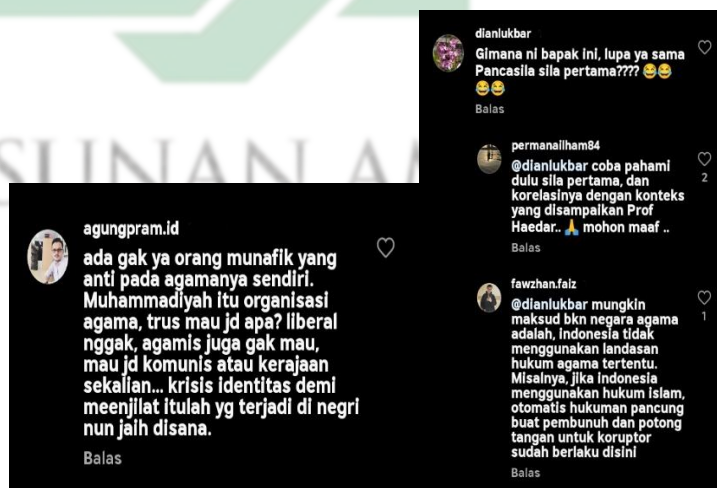
@agungpram.id “ada gak ya orang munafik yang anti pada agamanya sendiri. Muhammadiyah itu organisasi agama, trus mau jd apa? Liberal nggak, agamis juga gak mau, mau jd komunis atau kerajaan sekalian... krisis identitas demi meenjlal itulah yg terjadi di negri nun jaih disana” @dianlukbar “Gimana ni bapak ini, lupa ya sama Pancasila sila pertama????”

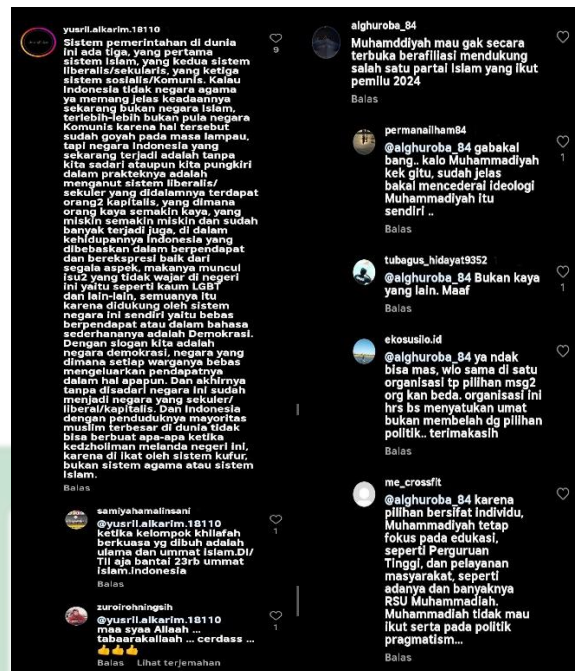
@zani6060 “salah besar! Muhammadiyah maju bukan serta merta krn pak hartonya muhammadiyah berkemajuan. 2. kadernya memiliki watakrela berkorban. 3. Muhammadiyah

sendiri adalah organisasi modern yang egaliter. 4. Muhammadiyah terdiri dr kaum terpelajardan kelas menengah.

@yusril.alkarim.18110 “Sistem pemerintahan di dunia ini ada tiga yang pertama sistem islam, yang kedua sistem sosialis/komunis. Yang ketiga, liberalis/sekularis. Jika indonesia tidak negara agama, jelas keadaannya sekarang bukan negara islam, terlebih bukan pula negara komunis, karena hal tersebut sudah goyah pada masa lalu, negara indonesia yang sekarang terjadi adalah tanpa kita sadari ataupun kita pungkiri dalam prakteknya adalah menganut sistem liberalis/sekuler yang didalamnya terdapat orang-orang kapitalis yang beristilah “orang kaya semakin kaya, orang miskin semakin miskin” dan sudah menjadi tradisi dalam sistem kapitalis. Dalam wacana yang disampaikan oleh haedar nashir tersebut tidak terlepas bahwa indonesia adalah negara demokrasi negara dimana setiap warganya bebas dalam mengeluarkan pendapatnya dalam hal apapun. Akhirnya tanpa disadari negara ini sudah menjadi negara sekuler/liberal/kapitalis. Dan indonesia penduduknya mayoritas muslim terbesar di dunia tidak bisa berbuat apa-apa karena terikat dengan sistem demokrasi.”

@fawzhan.faiz “mungkin maksud bkn negara agama adalah, indonesia tidak menggunakan landasan hukum agama tertentu. Misalnya, jika indonesia menggunakan hukum islam, otomatis hukuman pancung buat pembunuh dan potong tangan untuk koruptor sudah berlaku disini.”





UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

C. Tipologi Paham Keagamaan di Instagram @KabarMuhammadiyah

Pada bab 2, penulis memaparkan berbagai corak komentar yang mengandung nilai moderat dan puritan, tentu saja dengan definisi dan pandangan beberapa ahli mengenai tipologi keagamaan. Akan tetapi, sesuai dengan tema penelitian ini, yakni terdapat 2 perspektif/ideologi yang akan dibahas yakni, Islam moderat dan Islam puritan. Menurut penulis, lebih ringan bila dikelompokkan menjadi dua tipologi saja, dikarenakan, dalam telaah penulis, ideologi yang berseberangan dengan Islam Moderat (selanjutnya akan disebut Non-Moderat) akan diwakilkan dengan istilah Islam puritan. Meskipun, diketahui bersama, terdapat distingsi definisi dari beberapa ideologi keislaman non-moderat.

Selanjutnya, penulis akan mengelompokkan komentar-komentar berdasarkan isi wacana yang mengindikasikan apakah komentar tersebut termasuk moderat atau puritan. Tentu saja dari beberapa situs yang tercantum dalam bab 3 tidak serta merta akan menunjukan suatu identitas yang mengarah ke corak atau sifat puritan, akan tetapi beberapa konten dan wacana yang ada didalam instagram yang menggiring sudut pandang pembacanya kedalam karakter puritan. Untuk memperkuat asumsi penulis dalam menggolongkan masing-masing komentar dari beberapa akun baik moderat maupun puritan, berikut penulis akan tampilkan beberapa komentar di instagram yang dapat memberikan gambaran atau karakteristik yang dianut atau diterapkan dalam masing-masing wacana yang tercantum diatas.

1. Moderat

Dalam 4 wacana yang telah penulis paparkan diatas terdapat beberapa komentar yang teridentifikasi mengandung nilai moderat dari beberapa akun yang menanggapi wacana atau postingan di instagram @KabarMuhammadiyah yaitu:

Pertama, wacana siapakah yang lebih muhammadiyah?

@siiwildanarga6” Lebih hati-hati min... Memang Benar Hidup Hidupilah Muhammadiyah, Tapi Jangan Mencari Hidup di Muhammadiyah.... Bukan kita harus semua ke Muhammadiyah dan Menolak yang lainnya min... Mohon maaf sangat min.... Tetap Bijak dalam Berkata min menurut saya .. Karena Kalau Mengaku Muhammadiyah,, K.H Ahmad Dahlan tak pernah menyindir atau berkata yang menjadi orang lain tak enak hati... “

Kedua, wacana hukum celana cingkrang dan hukum isbal

@tripriyosaputro “dalam muhammadiyah sudah tidak jadi perdebatan karena khilafiyah semacam ini dikembalikan lagi kepada person masing-masing. Asal jangan fanatik aja dengan ngatain yang isbal itu di neraka. Malah kalau begitu adanya, yang sombong bukan yang isbal, melainkan yang tidak isbal itu sendiri. Dengan merasa paling benar dan yang merasa tidak akan masuk neraka. Baiknya berhati-hati dengan perkara khilafiyah semacam ini, yang akan mudah menimbulkan perdebatan dan saling olok-olokan. Wallahu alam bisowab..”

@toviicc “orang-orang jaman dulu memanjangkan pakaian termasuk hal yang sombong, karena menunjukkan kalau dia orang berada. Kain berapapun dia mampu beli. Tapi kalau sekarang kayaknya sudah enggak seperti itu, setahu kita.. buktinya apa, ya coba lihat raja salman waktu ke indonesia, jubah dia panjang. Tapi gak ada yang nganggep dia sombong kan.., karena memang sang raja juga gak kelihatan ingin menyombongkan diri dengan pakaian itu”, “iya, kalau disunnahkan ya lebih baiknya diikuti seperti halnya cara memakai seperti nabi muhammad SAW. Tadi yang dibahasakan bagaimana kalau enggak, ya itu kan sunnah, kalau dilakukan yang adapat pahala, kalau engga ya tidak apa-apa”

@squidwerdoe “di hadist yang lain, rasulullah memegang betis sahabat dan berkata “disinilah letak ujung kain, kalau engkau tidak suka, bisa lebih renda lagi, kalau engkau masih tidak suka, bisa lebih rendah lagi, tapi tidak dibenarkan kain itu menutupi mata kaki” sila cek keberadaan hadist tersebut. tugas kita hanya sai’na wa atho’na kepada uswatun hasanah kita, nabi muhammad shalallahu alaihi wasallam” @dimasjuniarka “bukan provokasi, tapi mengingatkan dengan candaan. Banyak juga kyai NU juga yg sering bercandain Muhammadiyah kok ,soal rokok misalnya .Santai ajaa”

Ketiga, wacana muhammadiyah maju berbasis ilmu bukan karena slogan harga mati

@fahmiadam21 “kalau dimuhamadiyah lebih merasa intelek dan maju dalam berorganisasi kenapa adminnya memperlihatkan punya intelek yg bagus karna sayaliat selalu aga nyinyir kejargon NU jadikan NU sebagai saudara yg punya bentuk

perjuangan yg berbeda, sebenarnya antum jadi admin bukan memperliatkan etalase muhammadiyah yg cerdas,cakap dalam melihat situasi perjuangan malah berkutat bicara perbedaan,bicaralahpersamaan perjuangan ormas islam nyakemulyaan ormas muhammadiyah diraih bukan dengan menghina ormas lain”

Keempat, Indonesia bukan negara agama, bukan negara sekuler”

@zani6060 “salah besar! Muhammadiyah maju bukan serta merta krn pak harto:nya muhammadiyah berkembang. 2. kadernya memiliki watakrela berkorban. 3.Muhammadiyah sendiri adalah organisasi modern yang egaliter. 4. Muhammadiyah terdiri dr kaum terpelajardan kelas menengah.

@yusril.alkarim.18110 “Sistem pemerintahan di dunia ini ada tiga yang pertama sistem islam, yang kedua sistem sosialis/komunis. Yang ketiga, liberalis/sekularis. Jika indonesia tidak negara agama, jelas keadaannya sekarang bukan negara islam, terlebih bukan pula negara komunis, karena hal tersebut sudah goyah pada masa lalu, negara indonesia yang sekarang terjadi adalah tanpa kita sadari ataupun kita pungkiri dalam prakteknya adalah menganut sistem liberalis/sekuler yang didalamnya terdapat orang-orang kapitalis yang beristilah “orang kaya semakin kaya, orang miskin semakin miskin” dan sudah menjadi tradisi dalam sistem kapitalis. Dalam wacana yang disampaikan oleh haedar nashir tersebut tidak terlepas bahwa indonesia adalah negara demokrasi negara dimana setiap warganya bebas dalam mengeluarkan pendapatnya dalam hal apapun. Akhirnya tanpa disadari negara ini sudah menjadi negara sekuler/liberal/kapitalis. Dan indonesia penduduknya mayoritas muslim terbesar di dunia tidak bisa berbuat apa-apa karena terikat dengan sistem demokrasi.”

@fawzhan.faiz “mungkin maksud bkn negara agama adalah, indonesia tidak menggunakan landasan hukum agama tertentu. Misalnya, jika indonesia menggunakan hukum islam, otomatis hukuman pancung buat pembunuh dan potong tangan untuk koruptor sudah berlaku disini.”

2. Puritan

Dalam 4 wacana yang telah penulis paparkan diatas terdapat beberapa komentar yang teridentifikasi mengandung unsur puritan dari beberapa akun yang menanggapi wacana atau postingan di instagram @KabarMuhammadiyah yaitu:

Pertama, wacana siapakah yang lebih muhammadiyah?

@akbar_mappatiro “Adminnya sendiri tidak mencerminkan orang Muhammadiyah. 3.8 tahun sayakuliah di unismuh Makassar dosen AIK saya TDK pernah ngomong begini. Minta tolong @lensamu @tvmuhammadiyah apakah ADM ini benar orang Muhammadiyah atau mewakili Muhammadiyah. Postingannya kadang meresahkan.”

@gph_1212 “Admin gaya bahasamu tidak mencerminkan Budi pekerti ke Muhammadiyah, bukan berarti kamu jadi admin paling merasa Muhammadiyah. Bagiku nga ada sama sekall nilai citra Muhammadiyah di akun mu ini..”

@teguhherupribadi “Jangan ikut2an menyombong kangolongan sendiri... Nanti malah Muhammadiyah jadi rusak ...Muhammadiyah Itu hanya saranal alat untuk berdakwah... Bukan tujuan... Ungkapan admin malah menunjukkan kemunduran...katanya Islam berkemajuan...”

@hha_2023 ” Katanya ummatab wahidah..Ini mah ummat hizblyyah... Menggolong-golongkan...Fanatik mudhorot”

Kedua, wacana muhammadiyah maju berbasis ilmu bukan karena slogan harga mati

@kangnawawi5669 “Saya jadi guru Muhammadiyah..tapi kalau pimpinan ngomong provokativ gini mau saya keplak kepalanya...”

@agusjiahaha “Udah Mo Ramadhan...Jangan Terlalu Provokatif Lah Miiin.... cara mengingatkan dg kalimat yg Ibh berkualitas, santun & berkemajuan jg bisa kok... knp harus spt itu...ayolah memposisikan diri Ibh smart, jgn terbawa arus hanya dg kata2 "santaalllajaa"...”

@dspratama2022 “Muhammadiyah maju karena 32 tahun di back up ama Soeharto dan diberikan celah celah kekuasaan Orde Baru....”

Ketiga, indonesia bukan negara agama, bukan negara sekuler”

@agungpram.id “ada gak ya orang munafik yang anti pada agamanya sendiri. Muhammadiyah itu organisasi agama, trus mau jd apa? Liberal nggak, agamis juga gak mau, mau jd komunis atau kerajaan sekalian... krisis identitas demi meenjllat itulah yg terjadi di negri nun jaih disana” @dianlukbar “Gimana ni bapak ini, lupa ya sama Pancasila sila pertama????”

Dari beberapa akun yang telah penulis cantumkan sesuai screnshoot diatas, penulis mengidentifikasi corak moderat dan puritan dari gaya bahasa, diksi dan kosakata yang digunakan dalam menanggapi isi wacana atau postingan dalam akun @KabarMuhammadiyah senada dengan Analisis Wacana Kritis Roger Fowler.

Dalam bab 4 penulis akan menganalisa lebih lanjut terkait konteks dalam postingan di instagram @KabarMuhammadiyah untuk mengetahui hasil akhir dari wacana-wacana dan komentar yang tercantum dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Roger Fowler.



BAB 1V

ANALISIS WACANA KRITIS ROGER FOWLER

DALAM AKUN INSTAGRAM

@KABARMUHAMMADIYAH

A. Analisis Konteks dan Wacana di Instagram

@KabarMuhammadiyah

Munculnya sekian banyak seruan edukasi moderasi Faktanya, agama dalam lanskap internet dan media sosial saat ini tidak selalu menguntungkan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Setiap wacana yang kita baca sehari-hari, baik melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, maupun Twitter tidak lebih dari sebuah dialektika antara fenomena yang terjadi dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, termasuk nilai-nilai yang berlaku bagi seorang pelaku media itu sendiri, selain dari kata “edukasi” menyampaikan informasi dan menyajikan konten yang layak untuk dikonsumsi.

Hingga saat ini menurut We Are Social jumlah pengguna instagram global mencapai 1,32 miliar per januari 2023. Jumlah tersebut menurun 10,8% dibanding januari 2022. Pada awal tahun ini, indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna instagram terbanyak ke-4 di dunia, yakni 89, 15 juta pengguna.¹

Dalam metodenya yang dikenal sebagai linguistik kritis, yang melihat bahasa sebagai aktivitas sosial, Roger Fowler menawarkan perspektif unik tentang analisis wacana dalam bukunya tahun 1979, *Language and Central*. Landasan linguistik kritis adalah teori linguistik, yang kemudian diterapkan oleh tim sarjana yang meneliti

¹ <https://databoks.katadata.co.id/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>, di akses pada 04/05/2023.

implikasi dan ideologi yang dimiliki tata bahasa dan pilihan kata tertentu.

Menurut Roger Fowler, konstruksi wacana dipengaruhi oleh transformasi sosial yang selalu terjadi, pemahaman sosial terhadap isu-isu yang berdampak pada penggunaan bahasa, dan wacana itu sendiri. demikianlah keadaan, peristiwa, dan keadaan masyarakat yang ada pada saat itu.²

Dapat menyelidiki, menganalisis dan memahami wacana dalam konteks sosial tertentu. Konteks ini juga menyangkut siapa dalam hubungan komunikatif dengan siapa. Siapa pengarang, dalam keadaan apa, apa mediumnya, dan mengapa peristiwa itu terjadi. Dalam analisis sosial ini, kita mengkaji wacana yang sedang berkembang di masyarakat dalam konteks pembentukan wacana di masyarakat. Bagaimana orang menghasilkan dan membangun wacana.

Dalam bab 2 tentang analisis wacana roger fowler yang telah penulis paparkan terdapat 2 bagian yang mencakup kosakata dan tata bahasa. kosakata: membuat klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, marginalisasi. Tata bahasa: efek bentuk kalimat pasif: penghilang pelaku. efek nominalisasi: penghilang pelaku. Penulis akan menghubungkan 2 bagian tersebut untuk mengidentifikasi makna dari pendapat dan komentar yang ada pada wacana yang tercantum pada bab 3 diatas.

Sesuai konteks pada penelitian ini yaitu “analisis wacana keagamaan dalam akun @KabarMuhammadiyah” untuk kemudian menemukan makna dari pendapat dan komentar yang ada pada wacana di instagram dengan perspektif roger fowler. Dari penelitian ini penulis menemukan komentar dengan gaya bahasa provokatif, anarkis, dan fanatik terhadap suatu wacana yang ada dalam postingan @KabarMuhammadiyah. Kendati demikian juga ada komentar yang

² Roger Fowler Dkk, Language and Control, (London: Routledge, 1979), 67.

bersifat *prudential* dalam beropini, analitis sesuai data, kritis berdasarkan logika.

1. Kosakata Marginalisasi dalam wacana “Indonesia bukan Negara Agama dan bukan juga Negara Sekuler”

Argumen dasar Roger Fowler merupakan pilihan linguistik tertentu, kata, kalimat, proposisi yang membawa nilai ideologis. Kata dipandang bukan sebagai yang netral, tetapi membawa implikasi ideologis tertentu. Pemakaian bahasa tidak dipandang netral karena membawa implikasi ideologis, dalam artian menyediakan perspektif bagaimana suatu teks harus dibaca dan dipahami, meskipun pemaknaan suatu teks melibatkan juga hubungan langsung dengan pembaca.

Wacana yang disampaikan ketua umum Muhammadiyah Haedar Nashir dalam akun instagram @KabarMuhammadiyah mengenai “*indonesia bukan negara agama dan bukan juga negara sekuler*” yang mengidentifikasi pergulatan antara identitas negara dan identitas agama. Maksud dari pernyataan tersebut menimbulkan beberapa spekulasi publik terkait apakah indonesia semakin liberal/sekuler? Atau indonesia semakin agamis-puritis..?

Dalam penjelasan dari komentar @yusril.alkarim.18110 “*Sistem pemerintahan di dunia ini ada tiga yang pertama sistem islam, yang kedua sistem sosialis/komunis. Yang ketiga, liberalis/sekularis. Jika indonesia tidak negara agama, jelas keadaannya sekarang bukan negara islam, terlebih bukan pula negara komunis, karena hal tersebut sudah goyah pada masa lalu, negara indonesia yang sekarang terjadi adalah tanpa kita sadari ataupun kita pungkiri dalam prakteknya adalah menganut sistem liberalis/sekuler yang didalamnya terdapat orang-orang kapitalis yang beristilah “orang kaya semakin kaya, orang miskin semakin miskin” dan sudah menjadi tradisi dalam sistem kapitalis. Dalam wacana yang disampaikan oleh haedar nashir tersebut tidak terlepas bahwa indonesia adalah negara demokrasi negara dimana setiap warganya bebas dalam mengeluarkan pendapatnya dalam hal apapun. Akhirnya tanpa disadari negara ini sudah menjadi negara sekuler/liberal/kapitalis. Dan indonesia penduduknya mayoritas muslim terbesar di dunia tidak bisa berbuat apa-apa karena terikat dengan sistem demokrasi.”*

Lanjut dari respon @samiyahamalinsani “ketika kelompok khilafah berkuasa yang dibunuh adalah ulama dan ummat islam. DI/TII aja bantai 23rb ummat islam indonesia.”

Dari komentar tersebut penulis menemukan element dari penggunaan kosakata *Marginalisasi* yang dilontarkan, yakni “orang kaya semakin kaya, orang miskin semakin miskin” dan “ketika kelompok khilafah berkuasa yang dibunuh adalah ulama dan ummat islam” kedua kalimat tersebut merujuk pada 2 konteks yakni masalah ekonomi dan agama yang mengarah pada suatu kelompok atau ideologi tertentu. Kata “*miskin*” merujuk pada pengertian keadaan atau ketidakmampuan atas kebutuhan materil maupun non materil dan kata “*khilafah*” merujuk pada ideologi atau aliran dalam sebuah kelompok, hal ini membuat perspektif pembaca pada wacana tersebut menjadi tidak netral karena membawa implikasi ideologis tertentu.

Dalam konteks wacana aslinya “*tolak Rezimentasi agama, Haedar: indonesia bukan negara agama dan bukan juga negara sekuler*” hasil muktamar Muhammadiyah ke-28 melahirkan enam isu strategis yang menjadi fokus Muhammadiyah periode 2022-2027. Menurut ketua umum pimpinan pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir, isu strategis adalah fenomena krusial yang sedang terjadi di masyarakat dan menuntut pemecahan masalah salah satu isu strategis dari enam tema yang ada adalah problem rezimentasi agama.³ Dalam pengantar Dialektika TVmu, haedar menilai fenomena ini mulai terjadi dan harus dicegah.

2. Kosakata Pertarungan Wacana dalam wacana “*Hukum Celana Cingkrang dan Hukum Isbal*”

Dalam perdebatan tentang wacana yang ada menurut roger fowler terdapat istilah dalam penggunaan kosakata yakni *Pertarungan Wacana*. Kosakata yang harus dipahami dalam

³ <https://Muhammadiyah.or.id/tolak...TolakRezimentasiAgama,Haedar:IndonesiaBukanNegaraAgama>, diakses 16/12/2022.

konteks pertarungan wacana seperti pemberitaan, setiap pihak mempunyai versi dan pendapat sendiri atas suatu masalah. Mereka mempunyai klaim kebenaran, dasar pembenar dan penjelasan mengenai suatu masalah. Mereka bukan hanya mempunyai versi yang berbeda, tetapi juga berusaha agar versinya yang dianggap paling benar dan lebih menentukan dalam mempengaruhi opini publik. Dalam upaya memenangkan penerimaan publik tersebut, masing-masing pihak menggunakan kosakata sendiri dan berusaha memaksakan agar kosakata itulah yang lebih diterima oleh publik.

Dalam wacana *“hukum celana cingkrang dan hukum isbal”* postingan yang diunggah dalam caption yang tercantum yaitu: dalam artian Isbal merupakan sombong atau tidak, artinya memanjangkan, mengencangkan, dan merentangkan kain, pakaian, celana, dan sarung hingga menutupi mata kaki dan menyentuh tanah. Isbal ini termasuk dalam masalah Khilafiyah, dan para ulama sangat berbeda pendapat dalam memahami hadis, khususnya dalam masalah ini. Hadits ini dapat dibagi menjadi dua jenis, antara lain:

Hadits melarang Isbal secara mutlak, Hadits melarang Isbal karena kesombongan. Dalam isi pembahasan dari wacana tersebut, penulis mengutip beberapa respon dari komentar yang tersedia dari akun instagram @squidwerdoe yang berpendapat *“ada sunnah yang jika ditunggalkan kita tidak berdosa, tapi ada yang jika ditinggalkan akan berakibat dosa, maka pelajari sunnah apa saja yang bisa menyebabkan dosa. Contoh yang mudah, sunnah makan dari tangan kanan, kenapa enggak tangan kiri? (cari hadistnya). Nah, celana dibawah mata kaki ini anakah ancaman jika meninggalkannya?”*

Lanjut dari akun @toviicc yang berpendapat *“orang-orang jaman dulu memanjangkan pakaian termasuk hal yang sombong, karena menunjukkan kalau dia orang berada. Kain berapapun dia mampu beli. Tapi kalau sekarang kayaknya sudah enggak seperti itu, setahu saya.. buktinya apa, ya coba lihat raja salman waktu ke indonesia, jubah dia panjang. Tapi gak ada yang nganggep dia sombong kan.., karena memang sang raja juga gak kelihatan ingin menyombongkan diri dengan pakaian*

itu”, “iya, kalau disunnahkan ya lebih baiknya diikuti seperti halnya cara memakai seperti nabi muhammad SAW. Tadi yang dibahasakan bagaimana kalau enggak, ya itu kan sunnah, kalau dilakukan yang adapat pahala, kalau enggak ya tidak apa-apa”

Dan respon komentar lain dalam satu wacana seperti akun instagram @tripriyosaputro yang berpendat mengenai wacana hukum celana cingkrang dan isbal, “dalam muhammadiyah sudah tidak jadi perdebatan karena khilafiyah semacam ini dikembalikan lagi kepada person masing-masing. Asal jangan fanatik aja dengan ngatain yang isbal itu di neraka. Malah kalau begitu adanya, yang sombong bukan yang isbal, melainkan yang tidak isbal itu sendiri. Dengan merasa paling benar dan yang merasa tidak akan masuk neraka. Baiknya berhati-hati dengan perkara khilafiyah semacam ini, yang akan mudah menimbulkan perdebatan dan saling olok-olokan. Wallahu alam bisowab..”

Dari beberapa komentar yang menanggapi wacana tentang celana cingkrang dan hukum isbal terlihat dari kalimat dan kosakata setidaknya menunjukkan dialektika aktif dari ketiga komentar diatas. Penulis menemukan kosakata *Pertarungan Wacana* dalam kata “berdosa” dan kalimat “orang-orang jaman dulu memanjangkan pakaian termasuk hal yang sombong” yang merujuk pada klaim atas ideologi dan pemikirannya masing-masing. Adapun yang penulis temukan dari kalimat “asal jangan fanatik aja dengan ngatain yang isbal itu di neraka”.yang merujuk pada penyimpangan dari ajaran agama.

Dalam penjelasan wacana aslinya Isbal sendiri sesuai Tarjih dalam Hadits tentang Islam, seseorang harus melacaknnya kembali ke pembacaan Muqayyad, karena ada banyak narasi tentang suatu subjek dalam satu subjek.⁴

Perlu diingat bahwa persoalan sandang, pangan dan minuman merupakan persoalan sosial budaya dan bergantung pada gaya hidup masyarakat. Pakaian adalah bagian dari urusan dunia dan hukumnya adalah (boleh). Oleh karena itu diperbolehkan selama tidak dilandasi motif sombong, menurut

⁴ <https://muhammadiyah.or.id> › harus... *Haruskah Memakai Celana Cingkrang? Bagaimana Hukum*, diakses pada 15/1/2023.

Hukum Isba Majelis Tarjih. Selain itu, jangan sampai pakaian yang kita kenakan (baju, celana, sarung) menyentuh tanah. Ini adalah pelajaran dalam menjaga kebersihan pakaian yang Anda kenakan.

3. Kosakata Membatasi Pandangan dan Tata Bahasa Nominalisasi dalam wacana *“Muhammadiyah Maju Karena Amal Berbasis Ilmu, Bukan Karena Slogan Harga Mati”*

Dalam konteks wacana keagamaan di instagram @KabarMuhammadiyah yang terdapat beberapa dialektika di dalamnya yang bisa dikategorikan sebagai moderat dan puritan dalam perspektif roger fowler terkait kosakata yakni **Membatasi Pandangan**. Bahasa pada dasarnya bersifat membatasi. Dalam konteksnya mengajak untuk berpikir dalam memahami pemikirannya, bukan seperti yang lain. klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kosakata berpengaruh dalam bagaimana memahami dan memaknai suatu konteks. Karena itu, ketika membaca situasi kosakata tertentu akan dihubungkan dengan realitas tertentu.

Dalam konteks wacana *“muhammadiyah maju karena amal berbasis ilmu, bukan karena slogan harga mati”* dalam wacana tersebut terdapat beberapa komentar yang telah penulis kutip yakni dari akun instagram @dspratama2022 yang berpendapat *“Muhammadiyah maju karena 32 tahun di backup sama Soehartocdan diberikan celah celah kekuasaan Orde Baru”* balas dari @zani6060 *“salahbesar! muhammadiyahmaju bukan sertamerta krn pak hartonya muhammadiyahberkemajuan. 2. kadernya memiliki watak rela berkorban. 3.Muhammadiyah sendiri adalahl organisasi modern yang egaliter. 4. Muhammadiyah terdiri dari kaum terpelajar dan kelas menengah”, “dikarenakan itulah banyak simpatisan bahkan org NU sendiri yang lebih percaya sama muhammadiyah. Tidak jarang org NU memlllh mempercayakan wakaf tanah kepada Muhammadiyah.”* Dan beberapa komentar lain dari @fahmiadam21 yang berpendapat *“kalau muhammadiyah lebih merasa intelek dan maju dalam berorganisasi kenapa admin gak memperlihatkan punya intelek yang bagus karena saya lihat selalu agak nyinyir kejargon NU jadikan NU sebagai saudaya*

yang punya bentuk perjuangan berbeda sebenarnya antum jadi admin bukan memperlihatkan etalase muhammadiyah yang cerdas, cakap dalam melihat situasi perjuangan malah berkutut bicara perbedaan, bicaralah persamaan perjuangan ormas islam, kemulyaan ormas muhammadiyah diraih bukan dengan mengina ormas lain.”

Dari beberapa komentar diatas menunjukkan kesalahpahaman dalam menelaah wacana yang sesuai dengan konteks kebenarannya. Penulis menemukan Kosakata *Membatasi Pandangan* dan Tata Bahasa *Nominalisasi* dalam kalimat “*Muhammadiyah maju karena 32 tahun di backup sama Soeharto dan diberikan celah celah kekuasaan Orde Baru*” kalimat ini menunjukkan bahasa *Nominalisasi* atau kesan *intensifier* terhadap pembaca, seolah kelompok lain tidak diperhatikan oleh soeharto, hal ini yang menimbulkan beberapa spekulasi publik menjadi berubah dari isi wacana tersebut. adapun hal lain yang penulis temukan dari kalimat “*admin gak memperlihatkan punya intelek yang bagus karena saya lihat selalu agak nyinyir*” yang merujuk pada personal dan menutupi fakta yang ada pada isi wacana. Kata “*menghina*” merujuk pada personal yang melibatkan respon pembaca menjadi tidak relevan terhadap dialektika dari isi wacana tersebut.

Terdapat dialektika perbedaan dalam menyikapi konteks dari wacana diatas. Konteks wacana “*muhammadiyah maju karena amal berbasis ilmu, bukan karena slogan harga mati*” yang disampaikan kompol Purnawirawan Jamaludin Ahmad yang menjadi narasumber utama dalam acara Tabligh Hari Bermuhammadiyah Kota Depok yang bertempat di Masjid Al-Kohinoor, Pindok Cina.⁵ Dalam konteks aslinya Jamaludin Ahmad menyampaikan tentang pentingnya pengurusan cabang dan cabang Muhammadiyah serta masjid Muhammadiyah melalui

⁵ <https://muhammadiyah.or.id › tolak... Tolak Rezimentasi Agama, Haedar: Indonesia Bukan Negara Agama>, diakses pada 16/12/2022.

semboyan “cabang itu penting, cabang harus berkembang, masjid makmur dan sejahtera, Muhammadiyah sukses dunia dan sukses akhirat”, jika cabang dan cabang tidak hidup, organisasi juga tidak hidup, gerakan dakwah mati. Selain itu, memakmurkan masjid dan masyarakat, masjid hanya sebagai tempat ibadah. Harus sejahtera untuk kemakmuran masyarakat sekitar,” ujarnya.

Jamaludin menegaskan, sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah berprinsip pada gerakan amal yang berbasis keilmuan. Ia kemudian menceritakan peran aktif dan progresif Muhammadiyah dalam membantu pemerintah memerangi pandemi Covid-19.

“Negara ini tidak akan maju hanya dengan bicara modal. Mengklaim negara kesatuan Republik Indonesia sebagai kompensasi Mali, tetapi gotong royong tidak pernah terwujud.” Maksud Jamaludin dalam ucapannya adalah untuk membantu anggota Muhammadiyah di Depok. Untuk memberikan solusi yang kegiatannya diharapkan berkembang di masa depan. Secara sederhana, Muhammadiyah tidak hanya menjadi tempat pertemuan orang-orang baik, tetapi juga gerakan Muhammadiyah untuk menciptakan filantropi dan bisnis. Melalui filantropi dan eksperimentasi, lahir ratusan universitas dan puluhan ribu sekolah, karena tidak hanya bicara, tapi juga berjuang, jadi perkataan harus sesuai dengan tindakan itu akan berhasil.

4. Kosakata Membuat Klasifikasi dan Tata Bahasa Pasivasi dalam wacana “Siapakah Yang Lebih Muhammadiyah?”

Dalam Konteks postingan terakhir yang penulis kumpulkan di akun instagram @KabarMuhammadiyah mengenai “*siapakah yang lebih muhammadiyah?*” dalam konteks postingan tersebut menyinggung identitas warga muhammadiyah dalam tindakan maupun amalan kehidupan sehari-hari sesuai prinsip muhammadiyah seperti donasi melalui lembaga lazis-MU yang

amanah dan keikutsertaan dalam pengajian yang ada di muhammadiyah.⁶

Dalam menganalisis konteks postingan ini penulis menggunakan salah satu elemen dari konsep wacana roger fowler tentang kosakata yakni *Membuat Klasifikasi*. Bahasa pada dasarnya selalu menyediakan klasifikasi pada realitas yang mengkategorikan sifat A dan akan berakhir dengan realitas lainnya. Sebuah klasifikasi terjadi karena realitas yang begitu kompleks, sehingga orang kemudian membuat pandangannya sendiri dan abstraksi dari realitas tersebut. sederhananya klasifikasi adalah sebuah ilmu untuk mengkategorikan suatu ciri atau kelompok tertentu.

Terdapat beberapa komentar dan respon dari postingan akun instagram @KabarMuhammadiyah yang telah penulis kumpulkan yakni dari akun instagram @akbar_mappatiro dalam responya *"Adminnya sendiri tidak mencerminkan orang Muhammadiyah. 3.8 tahun saya kuliah di unismuh Makassar dosen AIK saya TDK pernah ngomong begini. Minta tolong @lensamu @tvmuhammadiyah apakah ADM ini benar orang Muhammadiyah atau mewakili Muhammadiyah. Postingannya kadang meresahkan."* Respon lain dari @teguhherupribadi *"Jangan ikut2 an menyombongkan golongan sendiri... Nanti malah Muhammadiyah jadi rusak ...Muhammadiyah Itu hanya sarana lalat untuk berdakwah....Bukan tujuan...Ungkapan admin malah menunjukkan kemunduran.. katanya islam berkemajuan..."* respon @nabanmudrik *"Padahal itu dari Suara Muhammadiyah. Media resmi Muhammadiyah. Kok malah banyak komentar negatif ya?"* respon @sitiwildanarga6 *"Lebih hati-hati min...Memang Benar Hidup Hidupilah Muhammadiyah, Tapi Jangan Mencari Hidup di Muhammadiyah.... Bukan kita harus semua ke Muhammadiyah dan Menolak yang lainnya min...Mohon maaf sangat min.... Tetap Bijak dalam Berkata min menurut saya .. Karena Kalau Mengaku Muhammadiyah,, K.H Ahmad Dahlan tak pernah menyindir atau berkata yang menjadi orang lain tak enak hati..."*

Dari beberapa komentar diatas terdapat kategori yang penulis temukan melalui kosakata *Klasifikasi* dalam kalimat

⁶ <https://www.instagram.com/p/CftLRsXvo4j/?igshid=YmMyMTA2M2Y>, diakses 7/7/ 2022.

“Adminnya sendiri tidak mencerminkan orang Muhammadiyah”

hal ini merujuk pada sifat klasifikasi atau membuat klasifikasi melalui personal dari admin @KabarMuhammadiyah. Menurut pendapat penulis bahwa kalimat tersebut mengindikasikan sikap provokatif atas respon dari isi wacana tersebut. penulis juga menemukan tata bahasa *Pasivasi* atau kalimat *pasif dan aktif* dari kalimat *“Muhammadiyah Itu hanya sarana alat untuk berdakwah, Ungkapan admin malah menunjukkan kemunduran..”* dalam komentar ini mempunyai predikat berupa verba yang diawali dengan *ber-dakwah* dan *ke-munduran* yang merujuk pada tindakan atau perbuatan. Kalimat diatas menunjukkan ketidaktahuannya terhadap konteks dalam isi wacana tersebut. Sebagai penguat dari pernyataan atau kalimat diatas, penulis menambahkan kalimat *“Padahal itu dari Suara Muhammadiyah. Media resmi Muhammadiyah. Kok malah banyak komentar negatif ya?”* Kalimat ini menegaskan bahwa konten yang disajikan di akun @KabarMuhammadiyah adalah dari media resmi Muhammadiyah yang menilai dengan jelas kredibilitas fakta di lapangan.

B. Ideologi Islam Moderat dan Islam Puritan di Instagram @KabarMuhammadiyah Perspektif Roger Fowler

Penulis melihat bagaimana teori analisis wacana kritis roger fowler melihat berbagai peristiwa kontemporer. Penulis menyusun berbagai temuan dari artikel dan majalah yang terdapat di portal dan website. kesulitan dalam dakwah agama di instagram, di mana isu sara terus berlanjut dan keresahan yang terus merembet dari isu agama ke politik di indonesia. ini mengembangkan sudut pandang ideologis yang secara konsisten dipengaruhi oleh ide dan ekspresi linguistik, seperti penggunaan kosa kata dan beberapa tindakan bentuk ekspresif ini.

Pembahasan di laman instagram @KabarMuhamamdiyah memuat ideologi tertentu yang mempengaruhi berita yang diposting. Kosakata dan tata bahasa secara diam-diam berserakan dengan ideologi. Menurut Roger Fowler, kosakata yang dimaksud adalah satu untuk mengklasifikasikan sesuatu, satu untuk membatasi sudut pandang, satu untuk terlibat dalam perang wacana, dan satu untuk meminggirkan orang.

Tata bahasa yang dimaksud berubah nominalisasi dan pasifasi, sehingga mengakibatkan penghilang aktor/pelaku dalam berita. Analisis wacana kritis tidak membahas ideologi-ideologi umum seperti liberal, komunis, marxisme, dan lain-lain jika mengacu pada ideologi. Sebagai contoh, prinsip kepercayaan dan peristiwa yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup digunakan sebagai bagian dari seperangkat konsep yang sistematis. Berpikir secara individu atau kelompok, pemahaman, teori, dan tujuan yang menjadi dasar kehidupan sosial dan politik, yang manifestasinya mempengaruhi opini publik dan mengarahkan, melegitimasi, dan meminggirkan kelompok lain.⁷

Dalam analisis Roger Fowler, analisis wacana kritis juga mempertimbangkan unsur kekuasaan. Wacana apa pun yang muncul dalam teks, ucapan, atau bentuk lainnya tidak dianggap alami, rasional, atau netral, dan merupakan bentuk perebutan kekuasaan. Penting untuk melihat kekuatan ini, yang dikenal sebagai kontrol, dari perspektif wacana. Kelompok dominan mengontrol (wacana) kelompok marginal. Kontrol dalam konteks ini bukan hanya yang bersifat fisik, tetapi juga psikis, wacana, cara pandang, dan lain-lain.⁸

⁷ Rahmiani Dkk, "Representasi Ideologi dan Kekuasaan Teks Berita Virus Corona di Indonesia: Analisis Wacana Kritis Roger Fowler Dkk", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 Nomor 2, (2021), 78.

⁸ Thomas Waering, *Language, Society and Power: An Introduction*, (London: Routledge, 1999), 77.

Meskipun perspektif roger fowler digunakan untuk menganalisis wacana di akun instagam @KabarMuhammadiyah, namun terdapat perbedaan pemahaman di kalangan warga muhamamdiyah dalam proses pemahaman pembentukan ideologi. Ragam sikap keberagaman muhamamdiyah dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh perbedaan ideologi.

Temuan penelitian biyanto yang menemukan dua variasi pemikiran dan sikap pemuda muhammadiyah terhadap wacana pluralisme agama mendukung hal tersebut. *pertama*; pemuda muhammadiyah yang menganut kebergaman agama, menurut biyanto. Klaim bahwa pluralisme agama harus dibedakan dari keragaman agama dan keragaman dalam memahaminya, sebagai lawan dari sekedar penerimaan pasif terhadap agama dan kepercayaan lain yang digunakan. *Kedua*; pemuda muhammadiyah yang dengan keras menolak wacana pluralisme agama. menurut pemahaman ini, tidak ada klaim yang bertentangan dengan keyakinan tidak ada masalah; islam adalah satu-satunya agama yang benar. Dengan demikian, jelaslah dari kedua pandangan di atas bahwa ideologi muhammadiyah dan realitas perilaku sosial keagamaannya idealnya berbeda dan beragam.⁹

Hal ini mencontohkan bagaimana latar belakang sosiokultural anggota Muhammadiyah secara alami mempengaruhi polarisasi keyakinan dan sikap keagamaan dalam organisasi. Dengan kata lain, meskipun secara konseptual perumusan gagasan dan strategi perjuangan (ideologi) disepakati bersama dan eksklusif melalui keputusan-keputusan organisasi, namun dalam proses pemahaman ideologi berbeda-beda sehingga menimbulkan sikap sosial keagamaan yang beragam. untuk menunjukkan bagaimana Muhammadiyah memahami aliran-aliran ideologi Islam yang puritan dan moderat.

⁹ Biyanto, *Pluralisme Keagamaan Dalam Perdebatan : Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*”, (Malang: UMMpress, 2009), 107.

Pemahaman dan sikap wacana pemikiran Islam di lingkungan Muhammadiyah juga dipengaruhi oleh polarisasi pemahaman ideologis. Islam dan negara, sekularisme, khilafah Islam, demokrasi, toleransi non-muslim, radikalisme, dan topik pemikiran Islam kontemporer lainnya menjadi topik hangat yang sedang hangat diperbincangkan di kalangan Muhammadiyah.

Seperti yang penulis jelaskan diatas ideologi keberagamaan dalam konteks postingan di instagram @KabarMuhammadiyah, yakni ideologi islam moderat dan islam puritan.

Pertama, ideologi islam moderat yang mengakui dan memahami sepenuhnya ideologi Muhammadiyah. Dengan kata lain, kehadiran Muhammadiyah di tengah masyarakat bukanlah sesuatu yang unik, melainkan sejalan dengan gerakan sosial keagamaan lainnya yang menyerukan rasa hormat dan toleransi di antara semua orang. Meski menghormati tradisi Puritan Muhammadiyah, kelompok ini menerima perubahan baru. Kelompok ini memahami prinsip Ushul al-Fiqh al-Mukhafadhatu 'ala qadhim al-ashlah wal akhdzu ala Jadidi al-ashlah (Lindungi yang lama, rangkul yang baru). Wacana liberal, sekuler, pluralis, dan toleran semuanya dapat dianut oleh varian ini, tetapi tidak diharuskan demikian. Tradisi Muhammadiyah bisa dimanfaatkan untuk kebaikan.

Kedua, ideologi islam kaum Puritan memahami Muhammadiyah secara terkekang (eksklusif). Dibandingkan dengan ideologi agama lain, hal ini menunjukkan bahwa ideologi Muhammadiyah bersifat mutlak dan memiliki tingkat kebenaran yang paling tinggi. Islam harus “murni” sesuai dengan ajaran Al-Quran Hadis dan keputusan Tarjih Muhammadiyah, sesuai dengan ideologi Muhammadiyah, yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadits. Keputusan Tarjih Muhammadiyah dianggap sesuai dengan hadits Al-Quran dan tidak boleh dibandingkan dengan tradisi Takhayul, Bid'ah, dan Curafat (TBC). Aliran ini, juga dikenal sebagai tarekat Tarjih,

kelompok “Muhammadiyah al-Iqra” dalam istilah Munir Mulhan, atau Muhammadiyah “Tus” dalam proses penerimaannya, adalah yang merupakan gaya praktik Islam tekstual yang paling fundamentalis dan konsisten.

Penulis menemukan bukti wacana keislaman yang disebar di media sosial Instagram, khususnya di akun Instagram @KabarMuhammadiyah, dari setiap respon dan komentar yang diberikan memiliki ciri dan karakter tersendiri. Dua pandangan di atas mengenai Islam Moderat dan Islam Puritan dalam konteks Muhammadiyah. Hal ini tak lepas dari keragaman gagasan yang dimiliki Muhammadiyah dalam menyikapi berbagai persoalan dan wacana yang mapan.

Menurut penulis, beberapa sifat dan karakteristik tersebut sejauh ini telah dimasukkan ke dalam komponen kosakata dan tata bahasa dari Analisis Wacana Kritis Roger Fowler. Karena, seperti yang penulis jelaskan untuk skripsi ini, penulis dapat menggunakan teori dan gagasan Roger Fowler untuk menemukan pola dan nilai yang bermanfaat dalam konten yang terkandung di dalamnya. Hal itu bisa dilakukan dengan melihat setiap postingan pengguna Instagram @KabarMuhammadiyah untuk mempelajari pemahaman keagamaan dari sudut pandang dan perspektif setiap individu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan dari bab pertama sampai bab keempat, sampailah pada bab lima yaitu penutup dari skripsi ini. Pada bab ini penulis menyimpulkan dari semua pembahasan penelitian ini dengan mencoba menjawab dari rumusan masalah pada bab pertama, yakni bagaimana tipologi paham keagamaan, dan wacana keagamaan dalam akun instagram @kabarmuhammadiyah dilihat dari perspektif Roger Fowler.

1. Tipologi paham keagamaan dalam islam yang sudah penulis bagi menjadi dua kelompok diantaranya yaitu islam Moderat dan Puritan. Dari studi kasus Islam *Moderat* adalah kelompok islam yang selalu menyuarakan moderasi beragama, Islam *rahmatan lil alamin*, anti kekerasan, cinta damai, islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Penulis mengelompokkan akun instagram yang menurut hipotesa penulis memenuhi kriteria *Moderat*, yakni: @siiwildanarga6, @tripriyosaputro, @toviicc, @squidwerdoe, @fahmiadam21, @yusril.alkarim.18110, @fawzhan.faiz. Sedangkan Islam *puritan* adalah kelompok islam yang *tekstualis* dan kaku dalam menyikapi persoalan. Islam *puritan/puris* merupakan bentuk keterasingan di dunia modern yang anti barat dan menghasikan sikap despotisme atau dominasi ancaman dan kekerasan. Penulis mengelompokkan akun instagram menurut kriteria Puritan, yakni: @kangnawawi5669, @hha_2023, @akbar_mappatiro, @teguh herupribadi, @agusjiahaha, @dspratama2022, @agungpram.id, @diannlukbar.
2. Wacana keagamaan dalam akun instagram @KabarMuhammadiyah dilihat dari perspektif Roger Fowler yang

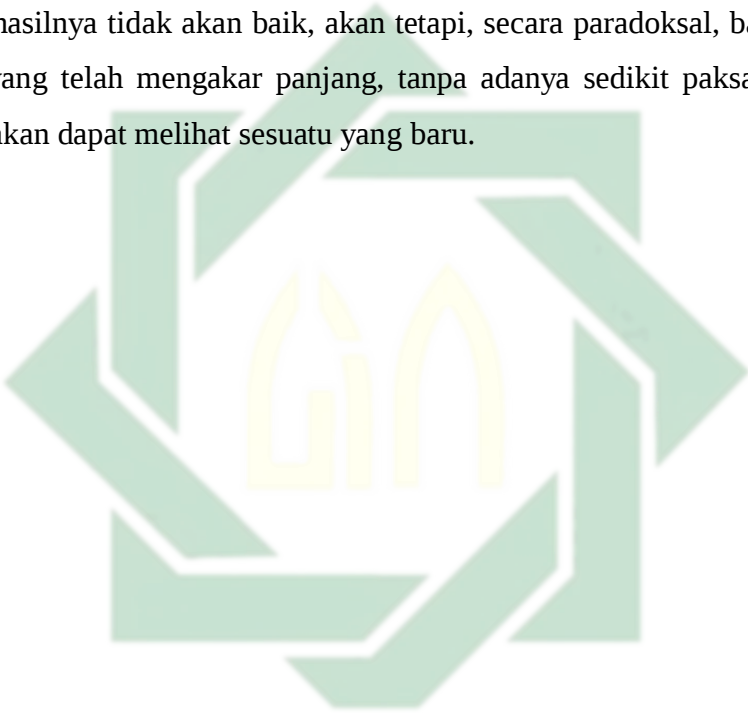
mencakup 2 element yakni Kosakata dan Tata Bahasa. Adanya akun instagram @KabarMuhammadiyah dipandang melalui analisis wacana kritis Roger Fowler merupakan bentuk dari kumpulan wacana yang menimbulkan dialektika secara demokratif atau kebebasan berpendapat, dalam artian menghasilkan sebuah arena atau kontestasi wacana. Penulis menemukan varian ideologi dalam pengikut akun instagram @KabarMuhammadiyah dalam isi komentar di postingan yang mencakup ideologi *moderat* dan *puritan* sesuai dengan analisis wacana kritis Roger Fowler. (1) Kosakata: membuat klasifikasi. (2) Kosakata: membatasi pandangan (3) Kosakata: pertarungan wacana. (4) Kosakata: marjinalisasi. (1) Tata Bahasa: Efek bentuk kalimat pasif atau penghilang pelaku (2) Tata Bahasa: Efek nominalisasi atau penghilang pelaku.

B. Saran

Setelah terjawabnya rumusan masalah yang menjadi pijakan awal dari tertulisnya skripsi ini, yang tentunya tak luput dari kesalahan baik dalam pemaparan, penggunaan bahasa, maupun kekeliruan dalam menuliskan sebuah kata, tanpa mengurangi rasa hormat, penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan itu. Sebagaimana perasaan gembira yang penulis rasakan, tak lupa juga penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.

Besar harapan skripsi ini kemudian mendapatkan atensi dari para pembaca, baik berupa kritikan, saran, maupun koreksi dari para pembaca sekalian. Terlebih lagi akan sangat senang bila ada yang lebih menggali, memperdalam dan mengembangkan apa yang telah penulis coba sajikan dalam karya berbentuk skripsi ini. Perihal opini penulis mengenai isu dan wacana yang berdialektika di media sosial instagram dalam ruang lingkup moderasi. Bila menggunakan perspektif Roger Fowler, yakni Analisis Wacana Kritis, dialektika keagamaan di instagram sangatlah bisa dimaklumi secara akademis,

penulis rasa tidak ada masalah dengan seseorang memberikan perspektif tertentu terkait wacana yang tersedia di akun instagram @KabarMuhammadiyah, asalkan komentar itu berupa tindakan dari seseorang yang menggunakan ideologi atau perspektif tertentu tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi sekelilingnya. Dalam pandangan penulis secara pribadi, bila sesuatu terlalu dipaksakan tentulah hasilnya tidak akan baik, akan tetapi, secara paradoksal, bagi sesuatu yang telah mengakar panjang, tanpa adanya sedikit paksaan juga tak akan dapat melihat sesuatu yang baru.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Asfar, Muhammad. *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*. Surabaya: JP Press Surabaya, 2003.
- Abou El-Fadl, Khaled. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- AR, Syamsudin. *Studi Wacana, Teori Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP, 1992.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Kalimat fi Al-Wasatiyyah Al-Islamiyah wa Mu'alimuha*. Kuwait: Al-Markaz Al-'Alami li Al-Wasatiyyah, 2007.
- Biyanto. *Pluralisme Keagamaan Dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*. Malang: UMMpress, 2009.
- Baykan, Aysegul. *Perempuan antara fundamentalisme dan modernitas*. dalam Bryan Turner. *Teori-teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. Terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapan pada Wacana*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Cipta Renaka, 2012.
- Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2009.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, 2006.
- E.Fuller, Graham. *The Future of Political Islam*. Balgrave, 2003.
- Fowler, Roger. *On Critical Linguistics Untying the Text: A Poststructuralist Reader*. London: RKP, 1996.
- Fowler, Roger, Dkk. *Language and Control*. London: Routledge, 1979.
- Imarah, Muhammad. *Ma'rakatul Musthalahat, Bayna al-Gharbiy wa al-Islam*. Kairo: Nahdhah Mashriyyah, 2004.
- Jan, Bid Ullah. *Batas-batas Toleransi dalam Khaled Abou El Fadl, Cita dan Fakta Toleransi Beragama, Puritanisme versus Pluralisme*. Bandung: Penerbit 'Arasy PT Mizan Pustaka, 2003.
- L. Esposito, John. *Muslim Moderat; Arus Utama Kelompok Modernis, Islamis, Konservatif, dan Tradisionalis*. Jakarta: Kultura, 2003.

- Mareuse, Herbet. *Manusia Satu Dimensi*. Terj. Silveste G. Sukur dan Yusup Priyasudiarja. Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2016.
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, Bandung, 1996.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Karya, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Waering, Thomas. *Language, Society and Power: An Introduction*. London: Routledge, 1999.
- Zakaria, Yamin. *Siapakah Muslim Moderat Itu? (Neo-Modenis)?*. Dalam John L. Esposito, *Siapakah Muslim Moderat?*. Jakarta: Kultura, 2003.

Jurnal:

- Arenggoasih, R. R. W., & Wijayanti, C. R. "Pesan Kementerian Agama Dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram", *Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 2020.
- Abdullah, Irwan. "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet", *Sabda* Vol. 12, no.2, 2017..
- A, Saefudin & Al Fatihah, A. F. "Islamic Moderation Through Education Characters Of Aswaja An-Nahdliyyah", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. 2006
- Ali Syamsuddin Amin, M. "Komunikasi sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial", *Jurnal Common* Vol. 1, no. 2, 2017.
- Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khouiril Fata. "Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia", *jurnal THEOLOGIA* Vol. 31, no. 1, 2020.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Quran dan Hadits," *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Quran dan Al-Hadits Multi Perspektif* Vol. 18, no.1, 2021.
- Rawan dan Nasrus. "Bahaya Perekrutan Terorisme melalui Media Sosial", *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 3, no. 1, 2020.
- Rahmaniar, Amir, Jufri, Thaba. "Representasi Ideologi dan Kekuasaan Teks Berita Berita Virus Corona di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Roger Fowler, Dkk)". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 Nomor 2, 2021.

Saibatul Hamdi, Munawarah, dan Hamidah. “Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi”. *Jurnal Intizar*, Vol. 27, no. 1, 2021.

Tjahyadi, Sindung. “Komunikasi, Legitimasi, dan Mediasi. Kritik Atas Hegemoni Pemaknaan Dalam Ruang Publik”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 16, No. 3, 2006.

Wahyudi, Chafid. “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl”, *TEOSOFI*, Vol. 1, No. 1, 2011.

Zamzami, Mukhammad. “Islam Sebagai Agama dan Umat: Analisa Pemikiran Kenegaraan Jamal al-Banna”, *TEOSOFI*, Vol. 1, No. 1, 2011.

Skripsi:

Kharimah, Aminatun. *Marginalisasi Perempuan di Pemberitaan Surat Kabar Jawa Pos: Analisis Wacana Kritis*. Skripsi. Universitas Airlangga, 2016.

Suganda, Dadang. *Representasi Sosok Tenaga Kerja (TKW) Indonesia Dalam Wacana Berita Pada Harian Umum Utusan Maysia Dan Harian Umum Kompas Indonesia Kerja Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 2006.

Internet:

https://www.instagram.com/p/CftLRsXvo4j/?igshid=YmMyMTA2M2Y_, diakses 7/7/ 2022.

<https://muhammadiyah.or.id> > harus... *Haruskah Memakai Celana Cingkrang? Bagaimana Hukum*, diakses pada 15/1/2023.

<https://muhammadiyah.or.id> > harus... *Haruskah Memakai Celana Cingkrang? Bagaimana Hukum*, diakses pada 15/1/2023.

<https://muhammadiyah.or.id> > tolak... *Tolak Rezimentasi Agama, Haedar: Indonesia Bukan Negara Agama*, diakses pada 16/12/2022.

<https://databoks.katadata.co.id/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>, di akses pada 04/05/2023. a-